

LAPORAN PENELITIAN
PENGEBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH BERBICARA (RETORIKA)
BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING THINK-PAIR-SHARE* (TPS)
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO



Oleh:
Umi Faizah

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
2011

IDENTITAS DAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

- A. Judul Penelitian : PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH
BERBICARA (RETORIKA) BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING THINK-PAIR-
SHARE* (TPS) DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
- B. Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- C. Identitas Peneliti
- Nama Lengkap : Umi Faizah, S.Pd.
NBM : 1056645
Pangkat/Golongan : Penata Muda/III b
Jabatan Akademis : Tenaga Pengajar
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI
- D. Lama Penelitian : 6 bulan
- E. Sumber Dana : Universitas Muhammadiyah Purworejo
- F. Besar Dana : Rp 500. 000, 00

Purworejo, 23 Januari 2011

Mengetahui
Dekan FKIP

Peneliti,

Dr. H. Dartu, M.M
NIP 19501121 19803 1 001

Umi Faizah, S.Pd.
NBM 1056645

Mengesahkan
Kepala Lembaga Penelitian

Drs. Budiyo, M.Si.
NIP 19550430 198703 1 001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillahil Alamin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayahnya sehingga melalui tahap penyusunan yang panjang, selasailah penelitian ini tanpa halangan yang berarti.

Hasil penelitian ini diselenggarakan dengan dana penelitian Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara praktis dan teoretis terhadap perkembangan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Peneliti menyadari bahwa terlaksananya penelitian ini berkat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan penggarahan, antara lain:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan rekomendasi dan seluruh biaya penelitian.
2. Ketua lembaga penelitian yang telah bersedia memberikan izin terhadap peneliti.
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bimbingan dan izin penelitian.
4. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan, demi kesempurnaan penelitian ini.

Purworejo, 23 Januari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Kajian Teori	11
1. Mata Kuliah Berbicara	11
a. Pengertian Berbicara.....	12
b. Tujuan Berbicara.....	16
c. Kemampuan Berbicara.....	18
d. Materi Pembelajaran Mata Kuliah Berbicara	18
e. Jenis-jenis Berbicara Pada Semester V	20

1) Keterampilan menjadi Dewasa	20
2) Diskusi	28
3) Debat	31
4) Wawancara.....	44
f. Penilaian Berbicara	47
g. Faktor-faktor Penentu Kemampuan Berbicara	48
2. Pengembangan Bahan Ajar.....	53
a. Pengertian Bahan Ajar	53
b. Prosedur Penelitian Pengembangan.....	54
c. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar	56
d. Bentuk Bahan Ajar / Media Pembelajaran.....	57
e. Fungsi Bahan Ajar dan Sumber Belajar.....	58
f. Cakupan dan Kriteria Bahan Ajar.....	60
g. Prinsip Bahan Ajar dan Proses Penyusunannya.....	61
3. Pendekatan <i>Cooperative Learning Think Pair Share</i>	62
B. Penelitian yang Relevan.....	65
C. Kerangka Berpikir.....	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	70
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	70
1. Tempat Penelitian	70
2. Waktu Penelitian.....	71
3. Prosedur Pengembangan.....	73
4. Pengembangan Validasi Produk Awal.....	74

B. Teknik Pengumpulan Data.....	77
1. Wawancara.....	77
2. Observasi.....	78
3. <i>Focus Group Discussion</i>	78
4. Tes dengan Instrumen.....	78
5. Pemberian Tugas.....	78
C. Teknik Analisis Data.....	79
1. Analisis Data secara Kualitatif.....	79
2. Analisis Data secara Kuantitatif.....	79
D. Indikator Keberhasilan.....	79
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	80
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	81
A. Tahap Persiapan.....	81
1. Studi Pustaka.....	82
a. Kelayakan Isi	82
b. Kebahasaan	83
c. Penyajian Materi	83
d. Grafika	84
2. Studi Eksplorasi	85
3. Penyusunan Draf Awal (<i>Prototype</i>).....	89
4. Tahap Pengembangan	95
a. <i>Expert Judgment</i> (Koreksi Desain oleh Pakar).....	96

b. Uji Coba Awal dan Perbaikan.....	99
c. Uji Coba Luas dan Perbaikan	106
d. Uji Coba Akhir dan Perbaikan.....	107
5. Eksperimentasi.....	110
a. Persiapan dan Pelatihan	110
b. Pelaksanaan Eksperimen.....	113
c. Analisis Data dan Kesimpulan	118
1) Uji Keefektifan Nonindependen	127
2) Uji Keefektifan Independen.....	134
3) Uji Kelayakan Bahan Ajar	141

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan	146
B. Implikasi	147
C. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152

LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Pengembangan Bahan Ajar mata kuliah Berbicara (Retorika) dengan pendekatan kooperatif learning di Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo akan bahan ajar mata kuliah Berbicara yang perlu diajarkan; (2) mengembangkan produk awal (*prototype*) bahan ajar mata kuliah Berbicara dengan pendekatan *kooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo; (3) menguji keefektifan bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dikembangkan dengan pendekatan *kooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo; (4) mendeskripsikan tanggapan mahasiswa, dosen, maupun *stakeholders* lain terhadap kelayakan bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dikembangkan dengan pendekatan *kooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Metode penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan bahan ajar. Tahap metode tersebut mencakup: (1) tahap studi pendahuluan, yakni studi literatur dan studi lapangan; (2) tahap studi pengembangan, meliputi: analisis bahan ajar, desain produk awal (*prototype*) pengembangan bahan ajar menjadi bahan ajar *Cooperatif Learning Think Pair Share*; (3) tahap evaluasi untuk menguji keefektifan dan kelayakan bahan ajar mata kuliah Berbicara V Berbasis *Cooperatif Learning Think Pair Share* di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Hasil yang diperoleh: 1) kebutuhan bahan ajar menurut dosen dan mahasiswa, memperhatikan: (a) konteks berbahasa untuk berbagai ragam tujuan berbahasa, (b) mengikuti perkembangan zaman dengan mengangkat tema yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat, (c) sesuai dengan KTSP, (d) tugas atau latihan dapat memberikan stimulus bagi untuk aktif berbicara, (e) materi yang terdapat pada bahan ajar menarik minat mahasiswa, jelas dan mudah dipahami, dan (f) relatif siap dipakai pada kondisi fasilitas universitas yang minimal; 2) mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar mata kuliah Berbicara V Berbasis *Cooperatif Learning Think Pair Share* di Universitas Muhammadiyah Purworejo dilakukan dengan: (a) menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) materi dan tugas bersifat otentik dikembangkan secara kooperatif dan situasional, serta dapat mengembangkan wawasan intelektual dan afektif, dan (c) proses penilaian dilakukan dengan penilaian kelas; 3) hasil uji keefektifan dengan uji-t nonindependen menunjukkan bahan ajar berbasis *Cooperatif Learning Think Pair Share* efektif; dan 4) hasil uji kelayakan pengembangan bahan ajar kuliah Berbicara V Berbasis *Cooperatif Learning Think Pair Share* dinyatakan baik dengan komponen penilaian kelayakan isi/ materi 78%, kebahasaan 76%, penyajian materi 78%, dan grafik 79%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan yang sarat akan komunikasi mengharuskan peserta didik untuk terus menggali kemampuannya berlatih berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Seperti halnya yang terjadi di Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut untuk kritis dalam berkomunikasi terlebih komunikasi lisan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai jawaban untuk mengatasi kesulitan berbicara di depan umum menawarkan kurikulum yang memuat kompetensi Berbicara, yakni pada mata kuliah Berbicara. Mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa bertujuan agar kemampuan berbicaranya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan kehidupan demokrasi yang semakin baik, keterampilan berbicara mahasiswa sebagai agen perubahan di segala aspek betul-betul sangat diharapkan oleh masyarakat luas. Perlu digarisbawahi peran mahasiswa sebagai kader bangsa yang memang aktualisasinya ditandai dengan kemampuan berbicara. Terlebih mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang dapat dicukupi dengan kompetensi berbicara yang secara tegas termuat dalam kurikulum. Substansi kurikulum tersebut juga dipandang mampu menjembatani mahasiswa untuk terjun ke berbagai bidang yang sinergi dengan ilmu komunikasi, sebagai contoh di bidang jurnalistik, bidang kepewaraan, dan bidang pertelevisian. Untuk itu, mata kuliah Berbicara yang dihadirkan tentunya telah disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja. Menimbang hal tersebut dosen (pengajar) merasa perlu untuk mengagendakan mata kuliah

Berbicara sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat seperti yang telah ada pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Hal tersebut mengacu pada pendapat Thornbury (2001: 112), dalam bukunya yang berjudul *how to teach Speaking* mengatakan bahwa dalam kegiatan pengajaran berbicara diperlukan perencanaan yang baik dari pengajar untuk meningkatkan kemampuan berbicara yang dijabarkan dengan langkah-langkah, antara lain: (1) menyatukan kegiatan berbicara ke dalam kurikulum, (2) mengorganisasikan kegiatan berbicara dalam silabus, (3) mengadakan diskusi kelas, (4) menilai kegiatan berbicara, (5) memberikan kriteria penilaian.

Berdasarkan observasi di Universitas Muhammadiyah Purworejo, terdapat kurang optimalnya kualitas pembelajaran berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) mahasiswa kurang tertarik pada mata kuliah berbicara; (2) mahasiswa kesulitan memilih diksi yang tepat ketika tampil di depan khalayak; (3) mahasiswa merasa jenuh terhadap metode konvensional yang menugaskan satu mahasiswa tampil secara individu; (4) mahasiswa merasa malu dan belum terbiasa berbicara di hadapan teman-teman maupun dosen; (5) dosen merasa kesulitan menemukan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi dan praktik berbicara dengan cara menyenangkan.

Menurut hasil survai awal yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun ajaran 2010/2011 ditemukan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa kurang optimal. Beberapa penampilan mahasiswa dari jumlah keseluruhan semester IVA, IVB, IVC, dan IVD sebanyak 120 mahasiswa, hanya 35

yang memperoleh nilai 70 – 86, sedangkan yang lainnya banyak yang memperoleh 60, bahkan 50.

Kemampuan berbicara mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun ajaran 2010/2011 berdasarkan observasi hanya 28% (35 mahasiswa) yang telah memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan 72% (85 mahasiswa) belum mencapai ketuntasan (7,0). Mereka dinilai belum cukup terampil berbicara dalam situasi formal di kelas. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa di antaranya vokal, diksi, jeda, *enunsiasi* (kejelasan), kostum, penampilan, ekspresi, improvisasi dan kontak audiens.

Berdasarkan nilai tersebut, indikator yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa masih kurang maksimal karena sebagian besar kemampuan tersebut belum terasah dengan baik yakni pada kompetensi yang diajarkan pada semester V yaitu Kepewaraan, Wawancara, Diskusi dan Debat banyak yang masih malu-malu, hanya diam saja, berbicara sambil menundukkan kepala, kurang lancar dalam berbicara (tersendat-sendat), bahasa yang digunakan masih terbolak-balik, materi yang disampaikan kurang runtut, masih sering mengulang-ulang kata, penggunaan bahasa yang masih kurang baik (tidak baku) misalnya *temen-temen, dibiarin, nemenin, pas, sok, Ira sama Anton, cuma, itunya, ga mesti loh, anu dan kata-kata yang terinterferensi bahasa Jawa ngapak misalnya tida?, bapa?* dan munculnya kata lain berakhiran glotal yang sejatinya kata-kata tersebut kurang tepat apabila digunakan dalam situasi formal.

Keberanian mahasiswa untuk tampil berbicara berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh faktor keberanian berbicara yang bervariasi. Penyebab permasalahan kemampuan

berbicara mahasiswa belum optimal dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) mahasiswa tidak terbiasa berbicara di depan umum; (2) munculnya perasaan malu kepada teman-teman lain dan dosen; (3) tidak percaya diri (takut salah); (4) merasa tidak lancar dalam berbicara; (5) kehabisan bahan untuk dibicarakan; (6) takut ditertawakan; (7) gugup dan tegang apabila harus tampil; (8) merasa tidak berbakat dalam berbicara.

Ditinjau dari permasalahan di depan, diperlukan suatu strategi yang dapat menarik minat mahasiswa pada mata kuliah Berbicara. Jika mahasiswa sudah tertarik pada pembelajaran berbicara, kemampuan tersebut dapat dengan mudah meningkat. Berbagai cara sudah dosen lakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, antara lain dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL), tetapi hasilnya masih belum optimal juga. Kendala yang dihadapi oleh dosen dengan metode *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah mahasiswa tetap belum berani untuk tampil sendiri dihadapan dosen dan teman sekelasnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi untuk mengatasi perasaan tidak percaya diri mahasiswa. Strategi yang dipilih oleh peneliti adalah *Cooperatif Learning* (CL) atau pembelajaran kooperatif agar mahasiswa dapat bekerja sama dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan kerja sama dalam kelompok dan interaksi antarkelompok. Nurhadi dan Agus G.S (2003: 60) memberi batasan tentang pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasihi antarsiswa. Mereka tentunya akan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pengajar. Pembelajaran kooperatif ini mulai dikenalkan oleh Slavin. Slavin (1995: 4) menjelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama secara berpasangan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Lebih tepatnya strategi *Cooperatif Learning* (CL) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Think-Pair-Share* (TPS) berpikir-berpasangan-berbagi.

Tingginya tuntutan perkembangan informasi turut memberikan sumbangan terhadap aktivitas berbicara. Aktivitas ini dilakukan sejalan dengan semakin pentingnya arus komunikasi di depan massa yang menuntut keprofesionalan pelaku komunikasi. Hal senada dikemukakan oleh Leo F. Parvis (2001, Vol. 63) dalam artikelnya "*The Importance of Communication and Public-Speaking Skills*" yang berisi:

Communication, a complex process, is not an easy skill to perfect. Nevertheless, it is the most significant skill in human life. We hear this from the voices quoted in Karen Casey and Martha Vanceburg's Promise of a New Day: A Book of Daily Meditations: "What most of us want is to be heard, to communicate," says one. A second believes that "To live in dialogue with another is to live twice. Joys are doubled by exchange and burdens are cut in half." Life becomes so easy with communication. This necessity of life, however, must be done right.

Pendapat Leo F. Parvis tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi di depan umum penting dan kompleks, tetapi mudah. Teori dan aplikasi berbicara di depan umum telah ada dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dikonsepsi oleh pengajar dengan metode *Think Pair Share* untuk memudahkan mahasiswa tentang berbicara di depan umum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, masalah penelitian pengembangan bahan ajar mata kuliah berbicara dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dibutuhkan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purworejo?

2. Bagaimanakah pengembangan produk awal (*prototype*) bahan ajar mata kuliah Berbicara dengan pendekatan *cooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo?
3. Bagaimanakah hasil uji keefektifan bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dikembangkan dengan pendekatan *cooperatif learning* diajarkan di Universitas Muhammadiyah Purworejo?
4. Bagaimanakah tanggapan mahasiswa, dosen, maupun *stakeholders* lain terhadap kelayakan bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dikembangkan dengan pendekatan *cooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian pengembangan bahan ajar ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan kebutuhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo akan bahan ajar mata kuliah Berbicara yang perlu diajarkan;
2. mengembangkan produk awal (*prototype*) bahan ajar mata kuliah Berbicara dengan pendekatan *cooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo;
3. menguji keefektifan bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dikembangkan dengan pendekatan *cooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo;
4. mendeskripsikan tanggapan mahasiswa, dosen, maupun *stakeholders* lain terhadap kelayakan bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dikembangkan dengan pendekatan *cooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil model bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dikembangkan dengan pendekatan *cooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo ini akan mendatangkan manfaat baik teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dengan dihasilkannya model bahan ajar mata kuliah Berbicara dengan pendekatan *cooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo penelitian pengembangan ini dapat memberikan sumbangan pada linguistik dan bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakan hasil penelitian ini untuk kepentingan pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi tentang model bahan ajar mata kuliah Berbicara dengan pendekatan *cooperatif learning*.

Temuan ini secara praksis dapat digunakan sebagai acuan bagi:

a. Para dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah

Purworejo

Model bahan ajar mata kuliah Berbicara tersebut, dapat dijadikan salah satu sumber belajar dan pegangan dalam memberikan mata kuliah.

b. Perguruan Tinggi

Model bahan ajar mata kuliah Berbicara yang dikembangkan dengan *cooperatif learning* di Universitas Muhammadiyah Purworejo dapat dijadikan bacaan wajib ataupun pengayaan bagi institusi.

c. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo

Model bahan ajar mata kuliah Berbicara ini dapat dimanfaatkan sebagai buku ajar utama dalam perkuliahan mata kuliah Berbicara.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PENELITIAN

A. Kajian Teori

Bab II akan dideskripsikan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian, yaitu teori yang berkaitan dengan Pengertian Mata Kuliah Berbicara, Keterampilan Berbicara, Tujuan Berbicara, Kemampuan Berbicara, Ragam Berbicara yang ada pada mata kuliah semester V (Kepewaraan, Diskusi, Debat dan Wawancara), Bahan Ajar, serta teori Pendekatan *Cooperative Learning Think-Pair-Share* (TPS).

1. Mata Kuliah Berbicara

Mata kuliah Berbicara secara eksplisit termuat dalam Kurikulum Nasional (KURNAS) yang secara dinamis dikembangkan oleh Perguruan Tinggi. Mata kuliah berbicara sebagai mata kuliah pokok yang sejajar dengan mata kuliah lain yang menyangkut keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca dan menulis. Mata kuliah Berbicara pada semester V (lima) sebagai mata kuliah wajib pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memuat kompetensi kepewaraan, diskusi, debat dan wawancara disebut sebagai mata kuliah keahlian berkarya.

Mata kuliah Berbicara pada semester V sebagai mata kuliah wajib akan lebih optimal jika dalam pelaksanaannya didukung oleh bahan ajar yang representatif. Oleh karena itu, pengajar perlu menyusun buku ajar tersebut yang disesuaikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Penyusunan bahan ajar tersebut dilatarbelakangi oleh dibutuhkannya strategi yang baru dan relevan dengan kurikulum, mengingat metode berbicara konvensional

dipandang masih menyulitkan belajar mahasiswa. Strategi yang lebih menarik dan mendukung keaktifan mahasiswa adalah kooperatif (bekerja sama) yang nantinya akan lebih menggairahkan mahasiswa untuk berbicara setelah bekerja sama dengan kelompoknya dalam memecahkan permasalahan. Selanjutnya, dapat ditarik benang merah bahwa dalam mata Kuliah Berbicara pada semester V akan diterapkan metode *Cooperatif Learning Think-Pair-Share* sesuai dengan konsep di atas.

a. Pengertian Berbicara

Brown (1983: 140) menyoroti bahwa kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik. Sementara itu Djago Tarigan (1993: 150) menuturkan bahwa kegiatan berbicara meliputi berbicara adalah proses individu berkomunikasi, berbicara adalah kegiatan resiprokal, berbicara adalah ekspresi yang kreatif, berbicara adalah tingkah laku, berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari, berbicara distimuli oleh pengalaman, berbicara adalah alat untuk memperluas cakrawala, dan berbicara mensyaratkan kemampuan linguistik dan lingkungan serta berbicara adalah pancaran kepribadian. Dengan menimbang konsep dasar berbicara ini, maka berbicara adalah salah satu jenis kompetensi berbahasa. Ada tiga kategori dalam kompetensi berbicara yaitu, pengetahuan tentang fakta atau prosedur, keterampilan kognitif atau perilaku, dan ciri pembawaan individu atau karakteristik personal. Oleh karena itu, kompetensi berbicara adalah sesuatu yang dapat dipelajari, diajarkan, dan dibelajarkan.

Berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Widdowson, 1978: 59). Selanjutnya Brown dan Yule (1983: 2) menyatakan bahwa berbicara dapat dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa

untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Senada dengan pendapat tersebut Burhan Nurgiantoro (2001: 276) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah mendengarkan. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran atau gagasan.

St. Y. Slamet (2008: 31) menambahkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Sependapat dengan argumen sebelumnya berbicara merupakan aktivitas komunikasi yang mengharapkan hubungan antara penutur selaku pembicara dan penanggap tutur selaku pendengar. Sebagai salah satu bentuk aplikasi berbicara mahasiswa adalah membawakan acara berita televisi. Pembaca berita televisi sebagai penutur seharusnya memiliki kemahiran dalam Kustadi Suhandang (2008: 33) menambahkan bahwa proses berbicara merupakan bagian dari ilmu Retorika yang berisi penuturan kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis. Hal tersebut menyiratkan bahwa dalam proses komunikasi yang mengujarkan kata-kata dapat dilakukan dengan berbicara secara lisan. Berkaitan dengan proses komunikasi itu, telah dijelaskan dalam Al quran (surat ke-95: 1-8) berisi bahwa *”maka manusia pun diciptakan dengan dibekali segala alat untuk keperluan hidupnya, di antaranya adalah kemampuan berbicara.* Pandangan berkomunikasi diperkuat oleh James O’loghlin (2009: 11) yang mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk mencari informasi agar pendengar bisa mengambil dan

mempergunakan informasi tersebut atau mereka menginginkannya sebagai gambaran dari cerminan hidup mereka.

Begitu menarik dan sangat pentingnya berbicara di depan khalayak, tetapi masih banyak mahasiswa yang kurang menyadari hal tersebut. Kegiatan berbicara tersebut mampu memperlihatkan kemampuan berpikirnya. Di samping itu, keberanian mahasiswa dalam mengeluarkan gagasan berbeda-beda, hal ini karena kompetensi setiap mahasiswa berbeda. Ada sejumlah mahasiswa yang sudah mampu menyatakan gagasannya, perasaan senang, sedih, sakit, atau letih secara lancar. Pada sebagian mahasiswa yang lainnya belum mampu menyatakan pendapatnya secara runtut, bahkan ada yang gagap. Djago Tarigan (1992: 143) mengungkapkan bahwa ada sejumlah siswa yang masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa dengan apa yang ingin dia katakan apabila ia berhadapan dengan siswa lain.

Sependapat dengan argumen para pakar sebelumnya, berbicara merupakan aktivitas komunikasi yang mengharapkan hubungan antara penutur selaku pembicara dan penanggap tutur selaku pendengar. Sebagai salah satu bentuk aplikasi berbicara mahasiswa adalah membawakan acara, wawancara, diskusi dan debat. Sejalan dengan larasnya komunikasi dan aplikasinya para pakar komunikasi seperti Weaver 1949 mengemukakan bahwa komunikasi adalah semua prosedur di mana pikiran seseorang bisa mempengaruhi yang lain. Anderson (1959) juga menambahkan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan dipahami orang lain, berjalan dinamis terus berubah dan berganti tergantung situasi terkait. Komunikasi merupakan hal penting yang dilakukan yang tidak semata-mata merujuk pada transmisi pesan verbal, eksplisit, dan intensional,

tetapi juga meliputi segala proses di mana seseorang mempengaruhi yang lain, yang secara tegas dikemukakan oleh Ruesch dan Beteson (1961 (Dalam Edi Santoso dan Mite Setiansah).

Henry Guntur Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Senada dengan pendapat Henry, Rustica C. Carpio dan Anacleto M. Encarnacion (2005: ix) mengungkapkan bahwa berbicara adalah bagian dari kehidupan normal manusia, sebuah alat, sebagaimana adanya, bagi interaksi dan saling mempengaruhi antar sesama manusia. Dengan kata lain kegiatan berbicara merupakan alat manusia yang paling langsung untuk saling memahami, sebuah alat utama manusia untuk bergaul dengan sesama.

Menurut Burhan Nurgiantoro (2001:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berbicara adalah ekspresi kreatif yang dapat memmanifestasikan kepribadiannya yang tidak sekedar alat mengkomunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.

Senada pendapat-pendapat tersebut dapat diambil simpulan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan yang diperoleh setelah keterampilan menyimak dan berfungsi untuk mengkomunikasikan secara lisan gagasan, pikiran yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Selain pentingnya berbicara di depan khalayak, keterampilan merupakan hal wajib yang harus

dikuasai oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selain keterampilan menyimak, membaca dan menulis.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara sebagai kebutuhan manusia jelas tidak lepas dari tujuan. Berbicara sebagai aktivitas verbal juga mempunyai tujuan atau maksud umum, antara lain (a) memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (b) menjamu, menghibur (*to entertain*), dan (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*) (Henry Guntur Tarigan, 2008:17).

Maidar G. Mukti Arsjad (1998: 17) menambahkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Alasan mengapa manusia berkomunikasi diperkuat oleh Thomas M.Scheidel (dalam Mulyana, 2003) mengatakan Orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya, dan untuk memengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku sebagaimana diinginkan.

Maidar G. Mukti Arsjad (1998:11) mewacanakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikanya. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dengan stimulus agar mendapat respon dari pendengar agar kegiatan sosial tetap terjalin.

c. Jenis-jenis Berbicara pada Semester IV

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dituntut untuk selalu siap berbicara dalam segala kondisi, baik dalam situasi formal maupun non formal. Mahasiswa berbicara dalam situasi formal merupakan kegiatan yang sering mereka temui dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut dapat berupa bertanya dalam kelas, keterampilan menjadi Dai, pewara, berdiskusi, debat, dan wawancara yang diformulasikan pada semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1) Keterampilan Menjadi Pewara

a) Pengertian Pewara dan MC

Masyarakat Jawa dikenal istilah *pambiwara*, *pranata adicara*, *pranata titilaksana*, atau *pranata laksitaning adicara*. Pengertiannya adalah pemeran yang bertanggung jawab menata acara yang mengantarkan pelaksanaan acara (Murwanto, 2004:1).

Rio (2004:13) menggunakan istilah pemandu acara selain pembawa acara dan *entertainer*. Pemandu acara merupakan terjemahan yang tepat untuk *MC*. Lies Aryati (2004: 2-4) adalah menambahkan bahwa pewara adalah seseorang yang bertugas mengatur jalannya acara dari awal hingga acara akhir baik acara formal maupun nonformal. Lebih lanjut Yatie Asfan Lubis (2009: 17) berpendapat tentang pembawa acara adalah seseorang yang bertugas mengatur dan mengintruksikan pergantian, dari

satu acara ke acara lainya dan memegang peranan penting pada kelancaran acara tersebut.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa pewara adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk menghantarkan jalannya suatu acara sejak perencanaan sampai pelaksanaan dengan mengacu pada aturan-aturan yang berlaku atau juga bisa diartikan sebagai " pengatur tertibnya acara dan menghantarkan acara dengan baik kepada *audiens*".

Kriteria pewara sebagai berikut.

a. Memiliki Bakat yang Memadai

Pewara yang baik haruslah memiliki bakat, hal ini mengacu pada teori bahwa sifat-sifat dan watak manusia yang menjadi pewara dipengaruhi oleh warisan biologis yang terdiri dari 3 macam ; *behaviour, intelligence dan natural ability*. Namun, tidak berarti menutup kesempatan bagi yang tidak berbakat untuk menjadi seorang pewara. Karena menurut Thomas Alfa Adison bakat hanyalah 1 % dan 99 % adalah keringat sehingga usaha juga penting agar bisa mengembangkan bakat.

b. Kepercayaan Diri

Profesi apapun yang ingin anda tekuni haruslah dilandasi dengan kepercayaan diri, apalagi sebagai seorang pewara. Agar mampu menguasai masa dan mempengaruhinya maka kepercayaan dirilah yang akan menolong Anda.

c. Pandai Beradaptasi

Pewara yang hebat adalah pewara yang mampu beradaptasi dengan lingkungan *audiens* dan tidak merasa asing. Karena sikap yang asing justru akan merusak *image* pewara di hadapan *audiens*.

d. Etika yang Baik

Kepribadian yang baik dengan memperhatikan setiap tindak atau perilaku dan sopan santun mewarnai kehidupan dan aktifitas kita. Pancaran kepribadian yang baik dari seorang pewara akan menguntungkan dirinya sendiri karena menimbulkan rasa kagum, diterima keberadaannya dan dijadikan tauladan.

e. Kemampuan Olah Suara yang Baik

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pewara untuk memiliki vokal/suara yang baik (suara mikrofonis atau berkarakter) adalah: melatih vokal dengan teknik beragam. memiliki intonsi yang baik dengan membedakan intonasi datar, intonasi monoton dan intonasi variatif dengan memperhatikan pengaturan tempo yang baik artikulasi yang baik agar suara yang dikeluarkan terdengar mengandung arti bagi pendengar. Suara yang dikeluarkan mampu menjiwai isi atau makna dari kata atau kalimat yang diutarakan.

f. Penguasaan Bahasa yang Baik dan Benar

Setiap pewara dituntut mampu mengucapkan setiap kata dan kalimat dari bahasa manapun dengan baik dan benar, hal ini bisa dicapai dengan banyak membaca, mendengarkan, memperhatikan dan mengucapkan. Bahasa yang digunakan oleh pewara adalah bahasa komunikatif, praktis dan efisien.

g. Memiliki Wawasan dan Pengetahuan yang Luas

Untuk memiliki pengetahuan yang luas, pewara haruslah memiliki dasar pendidikan yang khusus maupun yang umum, antara lain dengan mengikuti kursus, pelatihan, gemar membaca dan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi.

h. *Body Language* yang Baik

Seorang pewara sebagai pusat perhatian audiens, sikap tubuh haruslah baik, di saat duduk, berdiri, menyampaikan acara dan berbicara. Jika berlebihan khawatir pewara akan dijuluki pewara yang *over acting*.

i. Kreatif dan Penuh Inisiatif serta Mampu Berfikir Cepat dan Tepat

Pewara haruslah inisiatif dan kreatif, hal ini dibutuhkan agar seorang pewara tetap memperhatikan setiap perubahan yang terjadi dan tanggap akan segala kemungkinan yang terjadi di saat pewara melaksanakan tugasnya.

j. *Sense of Humor*

Ketika acara berlangsung pewara dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi *audiens*. Sikap riang yang memancar akan meluluhkan suasana yang kaku dan kurang bersahabat. Oleh karena itu, memiliki rasa humor adalah keharusan bagi seorang pewara, terlebih lagi di saat memandu acara hiburan. Namun, juga bukan berarti seorang pewara harus menjadi seorang pelawak karena humor yang berlebihan dan tidak pada tempatnya juga akan mengurangi kredibilitas pewara.

k. Mengenakan Pakaian yang Cocok dengan Acara

Hadir di tempat acara minimal satu jam sebelum acara dimulai. Cek kehadiran undangan dan petugas acara. Bersikap tenang dengan konsentrasi penuh, kendalikan emosi dan berdoa.

Konsep *MC* merupakan pewara yang melaksanakan acara hiburan, sedangkan pewara lazim diistilahkan untuk pelaksana acara formal. Pewara dan *MC* dapat dibedakan sebagai berikut. Seorang disebut pewara jika membawakan acara resmi, terikat protokoler, tidak banyak improvisasi. Seorang disebut *MC* jika acara yang dibawakan adalah hiburan dan semi hiburan, menuntut kreativitas dan improvisasi., mampu membaca situasi., memungkinkan dialog dengan *audiens*.

Bidang *MC* (*Master of Ceremony*), ada yang mengatakan pewara, presenter, *pranatacara/ pambiwara/ panata adicara* (dalam istilah Jawa) pun memiliki kunci yang saya singkat menjadi tiga macam, yaitu : *Skill, Attitude, dan Knowlegde.*

b) Istilah-istilah Pembawa Acara

Ada beberapa istilah populer yang perlu kita pahami. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar dan /atau membaca istilah *public speaker, announcer, protocol, pembawa acara, pewara, master of ceremony, pemandu acara, entertainer dan presenter* yang tentunya peranannya berbeda-beda dalam menjalankan tugasnya. Di bawah ini kekemukakan pengertian istilah-istilah tersebut dengan contoh penggunaannya.

(1) *Public Speaker*

Public Speaker dapat kita simak di televisi atau radio yang menampilkan suatu acara yang berisi tokoh masyarakat atau pakar suatu bidang seperti pakar politik, ekonomi, hukum, militer, atau sejarah. Acara itu dikemas dalam bentuk wawancara atau dialog. Pakar yang tampil sesuai dengan kepakarannya masing-masing dalam acara itu disebut *public speaker*.

(2) Announcer

Announcer diindonesiakan menjadi penyiar, baik televisi maupun radio dalam hal tertentu. Komunikasinya dengan *audiens* pada waktu yang lalu umumnya bersifat satu arah. Namun, pada masa sekarang tidak demikian halnya. Sering ada interaksi antara penyiar dengan *audiens*.

(3) Protokol

Protocol dalam ejaan bahasa Indonesia ditulis dengan ejaan protokol. Lies Ariyati (2004:3) menjelaskan bahwa protokol mempunyai tiga pengertian, yaitu (1)tata cara, (2) tata krama ,dan (3) petugasnya. Protokol berasal dari bahasa Yunani *protos* dan *kolla*. Bentuk kata *protocollum* berarti'yang pertama dilekatkan'. Dalam perkembangan selanjutnya protokol berarti'lembar pertama yang dilekatkan pada dokumen perjanjian internasional yang memuat urutan acara.

(4) Pembawa Acara

Lies Ariyati (2004: 4) memberikan batasan tentang pembawa acara tampil untuk mengantarkan acara resmi, sangat terikat pada protokoler dan tidak banyak melakukan improvisasi. Istilah lain pembawa acara adalah pewara (Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993: 1125). Dia tidak perlu

memberikan komentar apapun terhadap jalannya acara, baik yang telah, sedang, maupun yang akan berlangsung.

(5) Master Of Ceremony

Master of ceremony sering disingkat *MC*. Berbeda halnya dengan pewara, *MC* lebih leluasa dalam tugasnya sebagai pengantar acara. Dia dapat berimprovisasi sesuai dengan kebutuhan. Biasanya *MC* tampil pada acara hiburan atau semi hiburan. Yang penting pula dipahami adalah bahwa *MC* harus mampu memahami benar karakteristik acara dan pada saat tertentu dia mempunyai peluang berinteraksi dengan *audiens*.

(6) Entertainer

Entertainer adalah artis (penyanyi, pelawak, pemain sinetron dan sebagainya yang tampil mengantarkan acara. Orang-orang seperti Koeshendratmo, Bob Tutupoli, Kris Biantoro, atau Miing adalah contoh *entertainer*. Menurut Lies Ariyati (2004: 5), acara yang diantarkan adalah hiburan yang menuntut kreativitas dan improvisasi yang akan menciptakan karakteristik acara sesuai dengan jenis acaranya. Dengan demikian, ditinjau dari fungsinya setingkat lebih tinggi daripada *MC*.

(6) Presenter

Mata kuliah berbicara yang salah satu kompetensi dasarnya adalah mahasiswa dapat menjadi presenter berita televisi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tuntutan tersebut harus diikuti oleh mahasiswa sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah tersebut. Penilaian dalam menjadi presenter serupa dengan penilaian kompetensi berbicara lainnya yang meliputi vokal, intonasi, jeda, enunsiasi

(kejelasan), kontak audien, kostum, dan lain sebagainya. Mahasiswa dapat memaksimalkan penampilan dengan melihat contoh-contoh yang ditampilkan di televisi. Secara logis hal tersebut dapat memengaruhi mahasiswa yang akan melakukan hal yang sama, yaitu menjadi presenter berita televisi yang baik secara berpasangan. Agar mahasiswa dapat tampil secara maksimal diperlukan pengetahuan tentang pertelevisian seperti bahasa televisi, format berita, bahasa gambar, Istilah Jabatan, Sumber Berita Televisi, Memilih Berita Televisi, Jenis Berita, dan Menentukan Urutan Berita yang secara jelas dan sistematis dijelaskan oleh Morissan (2003: 9 – 41).

Sering kita saksikan berbagai macam acara di televisi, beberapa di antaranya adalah *Check and Recheck*, kuis, ceramah agama, dan bedah buku. Acara itu disajikan oleh seseorang yang tampil sejak awal hingga akhir, sejak membuka hingga menutup acara. Pemegang acara tersebut adalah *presenter*.

Seorang MC dan pewara dalam menjalankan tugasnya seharusnya mampu menyiapkan suara emasnya dan bahasa tubuh (*gesture*) yang baik agar dapat tampil memukau. Untuk itu seorang MC dan Pewara perlu sering berlatih vokal dan bahasa tubuh.

2) Diskusi

Diskusi berasal dari bahasa latin *discutio* atau *discutium* yang artinya bertukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil atau besar dengan tujuan untuk mendapatkan satu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah (Maidar, 1988: 37). Kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi

apabila a) ada masalah, b) ada pembicara, c) ada pemandu (*moderator*), d) ada peserta, e) ada tujuan dan f) simpulan.

Evelyn Williams English (2005: 162) menambahkan bahwa diskusi merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yaitu untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan penggunaan berbagai keterampilan: verbal dan nonverbal, kerja sama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, memercayai, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Sejalan dengan pendapat Evelyn, Thornbury (2001: 79) mengungkapkan bahwa aspek yang sangat penting dalam mendalami kegiatan berdiskusi (berbicara) adalah sebuah kemampuan berpikir dengan mengeluarkan ide dari pengetahuannya untuk meningkatkan kemampuan secara otomatis.

Diskusi sebagai kegiatan berbicara dapat menciptakan situasi pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran dengan teknik ini berdampak aktifnya mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Aplikasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat terlihat ketika mahasiswa mengeluarkan argumentasi mereka. Selama berdiskusi terdapat perpaduan keterampilan berbahasa Indonesia yang lain, yaitu proses mendengarkan, membaca, menulis secara serentak.

Mata kuliah berbicara kompetensi diskusi hakikatnya adalah suatu percakapan yang dilaksanakan baik secara klasikal maupun kelompok untuk membahas suatu masalah. Dalam kegiatan berdiskusi terjadi pertukaran pikiran, pandangan, pendapat, serta pengalaman antara para mahasiswa yang mengarah pada pemecahan masalah. Konsep utama dalam diskusi adalah pertukaran, artinya dalam diskusi sangat diutamakan adanya proses saling memberi dan menerima pikiran, pandangan dan pendapat, serta

pengetahuan dan pengalaman antara peserta diskusi. Oleh karena itu, selama diskusi para siswa harus bisa menjadi pembicara dan pendengar yang baik. Menjadi pembicara yang baik dalam arti para siswa mampu menyampaikan pikiran, pendapat, dan pandangannya dengan jujur dan jelas. Menjadi pendengar yang baik artinya bersedia dan mampu mendengarkan dengan sungguh-sungguh apa yang dibicarakan oleh temannya.

Hiysam Zaini (2004: 123) mewacanakan bahwa diskusi sangat cocok diterapkan ketika pengajar ingin melakukan hal-hal berikut ini: a) membantu siswa berpikir dari sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberi mereka praktik berpikir, b) membantun siswa mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi orang lain, c) memberi kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, d) membantu siswa menyadari suatu problem dan cara pemecahannya, e) mengembangkan motivasi belajar yang lebih jauh, dan f) memperoleh umpan balik yang cepat tentang seberapa jauh suatu tujuan tercapai.

Jenis diskusi antara lain meliputi diskusi formal, diskusi panel, diskusi kelompok, ceramah, simposium, seminar, lokakarya, konferensi, studi kasus, sumbang saran, bermain peran dan debat. Pemilihan jenis diskusi akan menentukan tingkat dominasi dan peran-peran tertentu. Penelitian ini menggunakan diskusi berbentuk debat karena menginginkan dominasi peran seimbang antar pesertanya.

3) Debat

Definisi debat menurut Gorys Keraf (1995:22) adalah sebuah metode dan sekaligus sebuah pertemuan, dua pembicara dari pihak pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka mengenai suatu topik. Pendapat ini sejalan dengan yang dinyatakan

oleh Asul Wiyanto (2000:54) debat berbicara kepada lawan untuk membela sikap, pendirian, pendapat, atau rencana dan melawan sikap, pendirian pendapat atau rencana lawan.

Sementara itu, menurut H.G. Tarigan (1986:52) debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau adanya kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak oleh pihak lain yang disebut menyangkal atau negatif. Dengan demikian, debat adalah suatu pertemuan yang membahas suatu tema kontroversial dengan menghadirkan dua pihak yaitu pihak pro atau afirmatif (yang mendukung tema) dan pihak kontra atau negatif (yang menolak tema) untuk mempertahankan pendapatnya dan menolak pendapat lawannya dengan argumen logis.

Suatu bentuk pertemuan atau diskusi pada umumnya bertujuan mencari penyelesaian paling baik mengenai suatu masalah, tetapi tidak demikian untuk debat. Kegiatan debat adalah ada argumen dari tema yang kontroversial. Kekalahan dan kemenangan dalam debat ditentukan baik tidaknya suatu argumen pendapat memiliki tingkat kebenaran yang logis. Sebuah debat dapat menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan bagi siswa. Hal ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas dan tidak hanya mereka yang berdebat. Aktivitas ini merupakan cara yang baik untuk menstimulasi diskusi dan memberi siswa kesempatan mengenali, menjelaskan, memberi siswa kesempatan dan mengklasifikasi persoalan sembari tetap bisa berpartisipasi aktif dengan seluruh siswa. Untuk memperjelas uraian debat ini, berikut ini pemerian karakteristik, jenis, bentuk, manfaat, dan prosedur debat.

a) Karakteristik Debat

Keterampilan berbicara yang dijadikan variabel penelitian ini adalah diskusi dalam bentuk debat. Diskusi debat memiliki karakteristik sebagai berikut. Pertama, merupakan salah satu bentuk belajar aktif yang memotivasi siswa mendengarkan beragam pendapat dengan efek ikutan berpikir. Kedua, merupakan bentuk seni peran yang menggairahkan diskusi, menyemarakkan suasana, mempraktikkan keterampilan atau untuk merasakan atau mengalami seperti apa rasanya suatu kejadian (Melvin, 2006:54). Ketiga, merupakan proses argumentasi yang melibatkan kemampuan baca-tulis, komunikasi, pemikiran kritis, dan penulisan kreatif serta kemampuan interpersonal (Evelyn, 2005:175).

b) Jenis Debat

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya, debat dapat diklasifikasikan atas kategori sebagai berikut : (1) debat parlemen (*assembly or parliamentary debating*), (2) debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*Cross-examination debating*), dan (3) debat formal, konvensional, atau debat pendidikan (*formal, vonventionalm of eclucationing debating*) (Henry Guntur Tarigan, 1986:5.13). Dari ketiga kategori ini, yang dipilih adalah debat parlemen.

c) Bentuk Debat

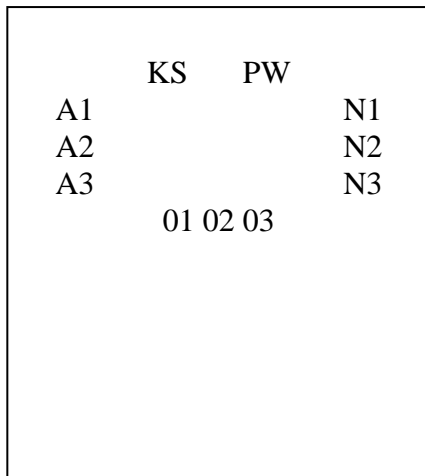
Bentuk debat secara umum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, debat ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok afirmatif (pro) dan kelompok negatif (kontra atau oposisi). Kedua, masing-masing pihak bertugas

yaitu mengajukan suatu usulan yang memihak (pro) kepada suatu kebijakan (misalnya pemerintah) dan mengajukan sanggahan (kontra atau oposisi) untuk menolak usulan pihak (pro atau afirmatif). Ketiga, masing-masing pihak (pro dan kontra) mendapat alokasi waktu yang setara untuk mengemukakan pandangannya. Keempat, ada satu pihak yang lain yang bertugas menilai pendapat yang mana yang lebih baik (isi dan bahasa penyajian). Skema di bawah ini akan membantu gambaran yang lebih real.

Tim Afirmasi	Tim Negatif
Pembicara 1	Pembicara 1
(8 menit)	(8 menit)
Pembicara 2	Pembicara 2
(8 menit)	(8 menit)
Pembicara 3	Pembicara 3
(8 menit)	(8 menit)
Simpulan	Simpulan
(4 menit)	(4 menit)

1 Afirmatif → 1 Negatif → 2 Afirmatif → 2 Negatif → 3 Afirmatif →
 3 → Negatif → Simpulan Negatif → Simpulan Afirmatif

Gambaran umum pelaksanaan debat dengan syarat sebagai berikut: adanya suatu topik (*motion*) yang sedang aktual, pihak tim afirmatif mengajukan usulan kepada parlemen, pihak oposisi menyanggah usulan tersebut, masing-masing pihak berusaha meyakinkan parlemen (*adjudicator*) bahwa usulannya yang patut diterima. Masing-masing pihak mendapat alokasi waktu yang setara untuk mengemukakan pandangannya secara bergantian. Parlemen (*adjudicator*/Juri) melakukan pengambilan suara (*voting*) untuk memutuskan usulan mana yang diterima. Format pertemuan dapat dibagikan seperti di bawah ini.



KS Moderator

PW Pencatat Waktu

Tim Afirmatif

A1 Pembicara Pertama

A2 Pembicara Kedua

A3 Pembicara Ketiga

Tim Negatif

N1 Pembicara Pertama

N2 Pembicara Kedua

N3 Pembicara Ketiga

Dewan Juri

01 02 03

d) Pelaku Debat

Pelaku debat akan melibatkan personal berikut ini : (1) tim afirmatif siswa, (2) tim negatif 3 siswa, (3) moderator 1 siswa dan pencatat waktu 1 siswa, dan (4) dewan juri (*adjudicator* 3 atau lebih yang penting ganjil) siswa. Tugas masing-masing pelaku debat dapat dijelaskan sebagai berikut. Tugas tim afirmatif adalah mendefinisikan topik (*motion*) yang diajukan dan memberi dukungan yang argumentasi. Tugas tim negatif adalah menyanggah topik (*motion*) yang diajukan tim afirmatif dan niembangun kasus yang inelawan argumentasi tim afirmatif. Moderator bertugas membuka debat, memperkenalkan dua tim debat, mengatur jalannya debat, dan menutup debat. Pencatat waktu bertugas mengawasi batas waktu, mencatat waktu, dan mengumumkan batas waktu berbicara.

e) Isi Debat

(1) Topik (*Motion*)

Topik adalah sebuah pernyataan usulan yang akan diperdebatkan. Tim afirmatif akan memberikan argumentasi untuk mempertahankan usulan/topik tersebut, sementara tim negatif harus memberikan argumentasi untuk menolak usulan tersebut (Henry Guntur Tarigan, 2008: 104).

(2) Definisi

Tim afirmatif harus mendefinisikan topik yang diajukan:

(a) Memberikan gambaran yang jelas dan lugas mengenai topik yang dibicarakan.

(b) Membatasi lingkup pembicaraan dengan menetapkan batas yang jelas.

Hal ini untuk mencegah perdebatan yang tidak jelas karena adanya perbedaan persepsi kedua pihak mengenai topik yang dibicarakan.

Contoh penyusunan definisi :

Topik : Bahwa sesuatu yang pernah naik harus pula turun.

- a) Tim afirmatif memiliki berbagai kemungkinan mendefinisikan topik tersebut, karena topik yang diajukan tersebut bersifat abstrak.
- b) Tim afirmatif bisa saja mendefinisikan "sesuatu" sebagai presiden Republik Indonesia.
- c) Dengan demikian topik itu mengundang inti bahwa siapa saja yang "naik" (menerima kekuasaan) sebagai presiden RI suatu waktu harus "turun" (menyerahkan kembali kekuasaannya).
- d) Oleh karena itu definisi yang diajukan adalah : "Bahwa jabatan kepresidenan RI harus dibatasi sebanyak 2 periode".
- e) Tim afirmatif kemudian harus mengajukan argumentasi mengenai kerugian yang terjadi bila masa kepresidenan tidak dibatasi serta memberikan bukti-bukti pendukung, misalnya kontrol pada semua bidang selama pemerintahan rezim yang lalu, dll.

Contoh di atas menunjukkan bahwa pada umumnya permasalahan yang diperdebatkan tidak diketahui hingga tim afirmatif menyajikan definisinya. Panduan dalam menyusun definisi :

- (a) Harta dapat diperdebatkan (misalnya memiliki dua sisi yang bertentangan).
- (b) Tidak boleh menyimpang dari topik yang diajukan.

a. Cakupan dan Kriteria Bahan Ajar

Cakupan bahan ajar disusun meliputi: (1) judul, MP, SK, KD, indikator, dan tempat, (2) petunjuk belajar (siswa/guru), (3) tujuan yang dicapai, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, dan (7) penilaian. Ketujuh bahan tersebut dapat disusun secara sistematis dalam penulisan bahan ajar.

Bahan ajar dapat dikatakan baik bila memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) menimbulkan minat pembaca; (2) ditulis dan dirancang untuk digunakan siswa; (3) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai; (4) disusun berdasarkan pola 'belajar yang fleksibel'; (5) strukturnya berdasarkan Kompetensi akhir yang dicapai; (6) berfokus pada kesempatan siswa berlatih; (7) mengakomodasikan kesukaran belajar siswa; (8) memberikan rangkuman; (9) gaya penulisan (bahasanya) komunikatif dan semi formal; (10) dikemas dalam proses instruksional; (11) mempunyai mekanisme mengumpulkan umpan balik siswa; dan (12) mencantumkan petunjuk belajar.

b. Prinsip Bahan Ajar dan Proses Penyusunannya

Agar proses penyusunan bahan ajar lebih terfokus, diperlukan perangkat pembelajaran Mata kuliah Berbicara sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dalam KTSP. Perangkat pembelajaran itu meliputi: silabus, RPP, materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil.

Selanjutnya, penyusunan bahan ajar perlu mengikuti langkah-langkah berikut: (1) merumuskan tujuan; (2) melakukan analisis standar kompetensi; (3) menentukan

kompetensi dasar; (4) mendeskripsikan indikator; (5) menyusun kerangka bahan ajar; (6) menyusun skenario penulisan; (7) menyusun/menulis bahan ajar; (8) uji ahli/uji lapang; (9) revisi; dan (10) digunakan dalam proses belajar mengajar. Menyusun bahan ajar dilakukan dengan menulis sendiri, mengemas kembali informasi, dan menata informasi yang telah diperoleh secara sistematis. Dengan demikian memudahkan siswa untuk memaharni bahan ajar tersebut.

Pengembangan bahan ajar hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berikut: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak; (2) pengulangan memperkuat pemahaman (5x2 lebih baik dari 2x5); (3) umpan balik positif memberikan penguatan.

3. Pendekatan *Cooperative Learning Think-Pair-Share* (TPS)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan kerjasama dalam kelompok dan interaksi antarkelompok. Menurut Nurhadi dan Agus G.S. (2003: 60), pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antarsiswa. Mereka tentunya akan saling membutuhkan dan harus saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pembelajaran kooperatif ini mulai dikenalkan oleh Salvin. Salvin (1995: 4) menjelaskan *“InCooperative Learning methods, student work together in four member teams to master material initially precented by the teacher”*. Lebih tepatnya strategi *Cooperative Learning* (CL) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Think-Pair-Share* (TPS) berpikir-berpasangan-berbagi (3B).

Lyman (1981: 35) berpendapat bahwa *Think-Pair-Share* adalah metode pembelajaran kolaborasi, di mana mahasiswa bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan atau suatu pertanyaan berdasarkan materi yang diberikan oleh guru (dosen). Pada teknik ini siswa (mahasiswa) diminta untuk (1) berpikir, (2) berpasangan, (3) berbagi untuk menjawab pertanyaan maupun berbicara dengan temannya secara bergiliran untuk memaksimalkan partisipasi mahasiswa. Tujuan *Think-Pair-Share* adalah memfokuskan perhatian mahasiswa dan mendorong siswa untuk memahami suatu materi yang diberikan oleh guru. Dengan berpikir secara berpasangan dan berbagi (mendiskusikan) bersama temannya yang lain, bagi guru hal ini dirasa lebih efektif, sebab selain menghemat waktu, siswa tidak merasa sendiri karena siswa selalu belajar untuk bekerja sama.

Sementara itu, Kagan (1998: 12) berpendapat bahwa strategi *Think-Pair-Share* adalah suatu terobosan baru yang dapat digunakan dalam berbagai bidang dan merupakan suatu teknik sederhana untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam semua aspek keterampilan berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca, menulis. Namun, dalam penelitian ini dibatasi pada keterampilan pengembangan bahan ajar Berbicara. Salvin (2008: 257) menambahkan bahwa *Think-Pair-Share* bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi lisan dengan cara mendiskusikan gagasannya kepada temannya yang lain. Strategi ini cocok membantu siswa untuk dapat berbicara dan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran serta dapat memasukkan gagasan dengan jalan mengkoordinasikan terlebih dahulu secara umum tentang suatu materi dengan jalan diskusi.

Lundgren (1994: 59) memaparkan bahwa kelebihan dari strategi *Think-Pair-Share* adalah (1) mempermudah siswa dalam mengungkapkan *gagasannya* serta pendapatnya, sebab terdapat kerja sama (*coopertif*) antara teman satu dengan teman yang lain; (2) siswa

tampil berbicara secara berpasang-pasangan sehingga diharapkan siswa tidak merasa takut, malu, lupa dengan apa yang ingin disampaikan karena dapat saling mengingatkan; (3) menumbuh sikap kebersamaan dan kerja sama tanpa adanya rasa ketergantungan, sebab siswa berdiskusi secara bergantian, tidak dilakukan secara bersama-sama. Tujuan strategi **Think-Pair-Share** adalah berdiskusi dengan pasangannya untuk memaksimalkan partisipasi siswa (*discussion with a partner serves to maximize participation*); (4) strategi **Think-Pair-Share** dapat mempertinggi kemampuan siswa dalam untuk berkomunikasi menyampaikan pendapat atau gagasannya secara lisan kepada temannya yang lain: (5) strategi ini dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam berpartisipasi aktif sekaligus menambah pengetahuan siswa dalam berdiskusi.

Arends (2008: 15) menambahkan tentang langkah-langkah yang ditempuh pada pendekatan *Think Pair Share* sebagai berikut.

Langkah 1 – Thinking:

Guru (dosen) mengajukan sebuah pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan meminta siswa-siswanya (mahasiswa) untuk menggunakan waktu satu menit untuk memikirkan sendiri tentang jawaban untuk isu tersebut. Siswa (mahasiswa) perlu diajari bahwa berbicara tidak menjadi bagian dari waktu berpikir.

Langkah 2 – Pairing:

Setelah itu guru (dosen) meminta siswa (mahasiswa) untuk berpasang-pasangan dan mendiskusikan segala yang sudah mereka pikirkan. Interaksi selama periode ini dapat berupa saling berbagi jawaban bila pertanyaan yang diajukan atau berbagi ide bila sebuah ide tertentu diidentifikasi. Biasanya guru memberikan waktu lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan (*pairing*).

Langkah 3 – Share:

Dalam langkah terakhir ini, guru (dosen) meminta pasangan-pasangan siswa (mahasiswa) untuk berbagi sesuatu yang sudah dibicarakan bersama pasangan masing-masing dengan seluruh kelas. Lebih efektif bagi guru untuk berjalan mengelilingi ruangan, dari satu pasangan ke pasangan lain sampai sekitar seperempat atau separuh pasangan berkesempatan melaporkan hasil diskusi mereka.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang pengembangan model bahan ajar dengan pendekatan *Cooperatif learning Think Pair Share* berangkat dari temuan-temuan hasil penelitian ilmiah yang relevan, yang pernah diungkapkan oleh para peneliti terdahulu.

Sebelumnya, hasil penelitian tesis yang lain telah disusun oleh Eni Dewi Kurniawati (2009) berjudul “Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis”. Pada penelitian ini dibahas antara lain (1) kebutuhan bahan ajar menurut guru dan siswa; (2) mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA; (3) mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan; (4) mengetahui kelayakan bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan tematis di SMA. Secara garis besar dilihat dari isinya mempunyai persamaan permasalahan yang dibahas dengan penulis. Perbedaannya tampak pada objek dan pendekatannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Agus Trianto (2005) berjudul “Pengembangan Bahan Ajar: Penelitian dan Pengembangan Model bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk SLTP Kelas 7 sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Penelitian membahas tersebut membahas tentang (1) identifikasi bahan ajar yang lama membosankan karena sering

terjadi pengulangan materi; (2) model bahan yang pernah digunakan tidak dilengkapi dengan buku guru dan disisipkan dalam buku siswa; (3) prinsip pengembangan bahan ajar, berdasarkan kajian teoritik dan identifikasi kebutuhan yang diberi judul BISA; (4) rancangan silsabus, disesuaikan dengan kurikulum berbasis kompetensi yang ditunjukkan 73 % bahan ajar memiliki keterkaitan yang tinggi; (5) rancangan bahan ajar yang diproduksi terdiri atas 2 bagian yaitu buku guru dan buku siswa, pada tampilan fisik, rancangan isi, dan efektifitas dinilai sangat baik oleh 73 % responden; (6) hasil uji lapangan bahan ajar model, memiliki keterkaitan yang tinggi dengan KBK yang ditunjukkan oleh 78, 57% responden, aspek publikasi dinilai sangat baik oleh 73,08%, rancangan isi sangat baik oleh 78,95% responden; dan (7) uji keterbacaan bahan ajar model, secara keseluruhan responden siswa yang menyatakan kalimat dalam teks mudah 69,75 %, yang menyatakan teks tingkat sedang 24, 35%, dan kalimat dalam teks sukar adalah 5,9%. Penelitian ini menghasilkan rancangan bahan ajar yang sama dengan penulis yang dinilai berdasarkan kriteria bahasa, isi, grafika dan keterbacaan. Perbedaan isi dengan penulis yakni terdapat pada objeknya yang meneliti siswa SLTP, sedangkan penulis objeknya adalah mahasiswa.

Masih berkenaan dengan pembelajaran *Cooperative Learning Think Pair Share* Martin (2007: 1) menyatakan bahwa pembelajaran dengan proses kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik dapat membantu siswa satu sama lain dalam memadukan pengetahuan. Selanjutnya, ditambahkan oleh Doolittle (2007: 2) bahwa dengan bekerja sama yang baik dan kuat metode *Think Pair Share* mampu menumbuhkan kerja sama untuk menuju persetujuan bersama. Kesepakatan yang tinggi dan lebih terjamin dari sebuah kelompok yang besar akhirnya dapat meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan daya ingat terhadap suatu informasi. Dikatakan oleh Gunter , Ester dan Schwab (1999) bahwa siswa dapat belajar

satu sama lain dan berusaha memformulasikan ide bersama yang kemudian diangkat di depan umum.

Penelitian lain menyatakan hasil kajian yang mengungkapkan bahwa dalam pengajaran berbasis kooperatif merupakan kolaborasi dari kelompok kecil dengan kemampuan berbeda dengan menggunakan pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi (Golberg, 1992). Jadi, secara garis besar dari berbagai penelitian yang diuraikan di atas merupakan hasil-hasil penelitian pembelajaran berbasis kooperatif bagi peserta didik yang dapat diaplikasikan pada semua tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak di dalam maupun luar negeri tersebut, selanjutnya perlu dikaji lebih dalam tentang penerapan metode kooperatif dalam berbagai latar belakang pendidikan. Penerapan ini dikhususkan dalam pembelajaran berbicara yang di dalamnya masih menghadapi berbagai permasalahan seperti diutarakan pada bab terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

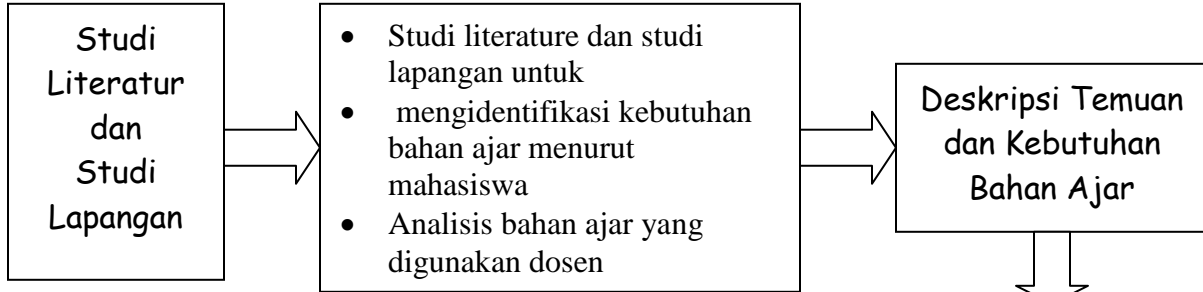
Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di depan, dapat dikemukakan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Agar mahasiswa dapat memahami dengan baik cara Berbicara efektif di depan khalayak, terlebih di depan teman sekelas, maka diperlukan pendekatan berbicara yang menyeluruh dalam hal penampilan. Sebelum tersusun buku, terlebih dulu disusun prototipe buku ajar melalui studi pustaka dan eksplorasi.

2. Prototipe itu harus dikembangkan, diujicoba, dan diperbaiki terus menerus melalui “*expert judgment*”, ujicoba terbatas, dan ujicoba utama dengan selalu diperbaiki sesuai dengan *feed-back* dari lapangan.
3. Prototipe yang sudah dikembangkan dan diujicoba, kemudian diuji efektifitasnya melalui eksperimentasi untuk menentukan bahwa buku ajar itu efektif dan layak diterbitkan dan kemudian digunakan.
4. Buku ajar siap untuk digunakan.

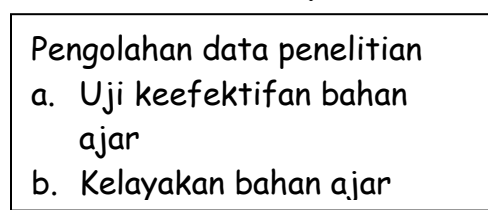
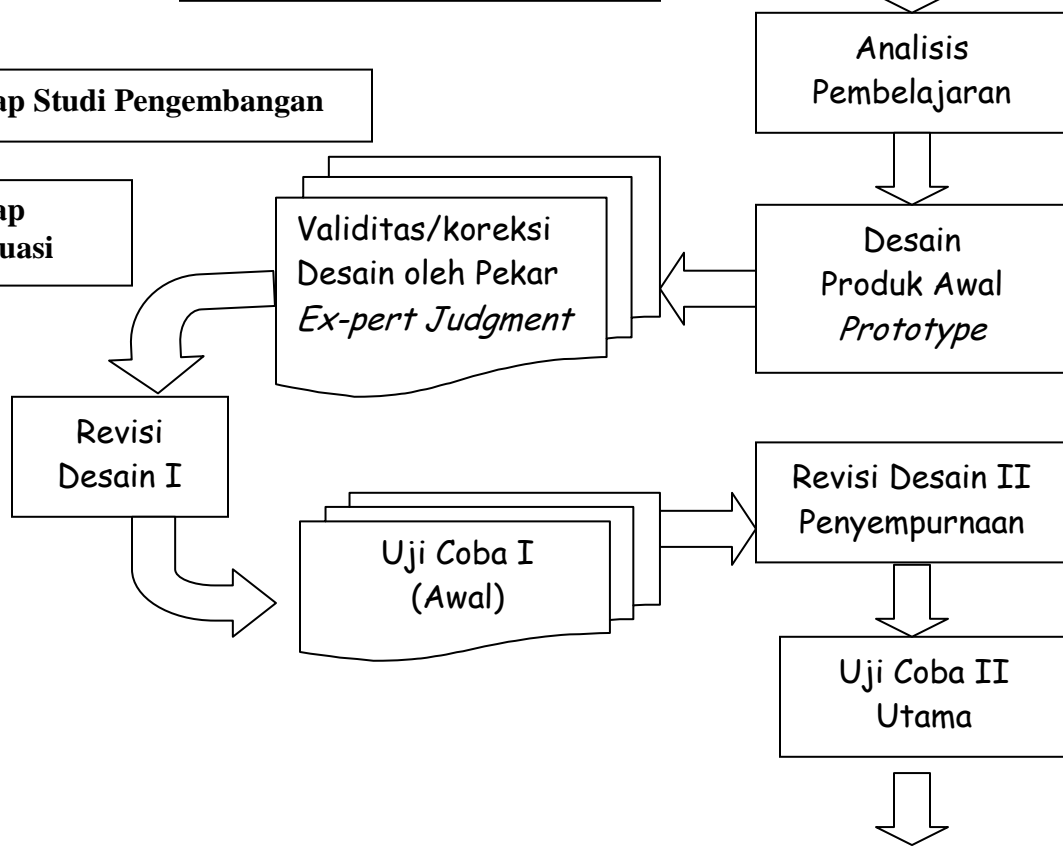
Alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Tahap Studi Pendahuluan



2. Tahap Studi Pengembangan

3. Tahap Evaluasi



Gambar 1: Tahap-tahap Penelitian Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester V (Lima) Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan pertimbangan belum tersedianya bahan ajar mata Kuliah Berbicara yang sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, kampus tersebut telah melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Universitas tersebut berlokasi di jalan KH. A Dahlan Nomor 3 Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 2: Lokasi Penelitian: Universitas Muhammadiyah Purworejo

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2010 sampai dengan Februari 2011 dengan rencana jadwal waktu, sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Sep.	Okt.	Nov.	Des.	Jan.	Feb.
1.	Persiapan (prapenelitian)	Xx					
2.	Desain Produk Awal (<i>Prototype</i>)	Xx					
3.	Koreksi Pakar <i>ex-pert judgment</i>		Xx				
4.	Revisi Desain I		xx				
5.	Uji Coba awal			Xx			
6.	Revisi Desain I			Xx			
7.	Uji coba utama (Uji Efektifitas)				Xxxx		
8.	Uji kelayakan Bahan Ajar					Xx	
9.	Penyempurnaan produk					xx	
10.	Laporan penelitian						Xxx
11.	Ujian Tesis						X

3. Metode Penelitian (Pengembangan)

Menurut Supeno Djanali dkk. (2007: 14) metode atau strategi pengembangan meliputi tiga langkah, yaitu: (1) model pengembangan; (2) prosedur pengembangan; dan (3) validasi produk. Langkah tersebut sesuai dengan metodologis penelitian pengembangan (Gall , Gall, dan Borg, 2003: 123-124). Dalam hal ini penelitian dilaksanakan dengan mengikuti hakikat prosedur penelitian pengembangan yang berbentuk riset operasional. Prosedur pengembangan yang dilakukan meliputi tahapan (1) studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan, (3) tahap pengujian model, (4) desiminasi hasil produk awal hasil produk awal berupa penerbitan buku Berbicara.

4. Model (Desain) Penelitian

Ada 3 model pengembangan (Supeno Djanali dkk., 2007: 15), yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoretik. Model prosedural dikemukakan oleh Dick & Carey (1996) adalah model yang bersifat deskriptif, berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual yang dikemukakan oleh Soetopo (2003) adalah model yang bersifat analitis yang menyebutkan komponen-komponen produk dan menunjukkan hubungan antarkomponen. Model teoretik adalah model yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan atas teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empiris.

Penelitian ini yang dipilih adalah model konseptual dengan 6 langkah, yaitu: (1) pengembangan konsep; (2) pengembangan desain produk; (3) pengumpulan materi yang diperlukan untuk produk; (4) penyusunan *screen mapping* dari materi kuliah; (5) mengadakan

uji coba yang meliputi: uji coba *expert judgment*, uji coba terbatas, dan uji coba lapangan; dan (6) distribusi hasil (buku ajar).

5. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan adalah langkah-langkah kerja yang dapat ditempuh dalam menyusun produk, yaitu buku ajar (Soepeno DJanali: 16) yang meliputi: (1) perencanaan; (2) studi eksplorasi; (3) pengembangan bentuk awal produk.

a. Perencanaan

Dalam perencanaan ini disusun hal-hal yang akan dilakukan dalam penelitian pengembangan, antara lain: masalah, tujuan, kriteria ketercapaian hasil, kegiatan lapangan yang harus dilaksanakan. Dalam hal ini, peneliti merancang pengembangan di Prodi Bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2010. Adapun pelaksanaan pengembangan mulai September 2010 sampai dengan Februari 2011, dengan rincian September dan Oktober persiapan penyusunan draf buku ajar, validasi ahli (*expert validity*) dan uji lapangan terbatas melalui FGD. Berikutnya November sampai Februari adalah uji coba (validasi) utama di kelas Semester V Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan rincian: pre-test, pelaksanaan uji coba, observasi, dan post-test.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi ini meliputi 2 langkah yaitu: (1) studi pustaka; dan (2) studi lapangan tempat pengembangan akan dilaksanakan, yaitu di Prodi Bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2010 Universitas Muhammadiyah Purworejo. Studi pustaka berkaitan dengan kurikulum, teori berbicara yang meliputi berbicara di depan umum, kepewaraan, wawancara, debat, dan diskusi.

Studi lapangan berkaitan dengan latar belakang mahasiswa bahasa, minatnya terhadap materi berbicara, ketersediaan buku berbicara di antara mereka, dan kondisi kelas yang akan digunakan untuk pengembangan. Studi eksplorasi berupa studi pustaka dan studi lapangan dilaksanakan mulai tanggal 1 September 2010.

c. Pengembangan Bentuk Awal Produk (*Prototype*)

Tahap ini akan dikembangkan produk awal buku ajar "Berbicara". Pengembangan ini dilaksanakan berkali-kali review demi review oleh pakar dan pengguna. Untuk pakar adalah Drs. Mohammad Fakhruddin, M.Hum. dan Prof. Sukirno dari Universitas Muhammadiyah Purworejo, serta Prof. St. Y. Slamet dari Universitas Sebelas Maret yang memiliki kepakaran dalam bidang ini. Pengguna ada dua macam, yaitu dosen dan mahasiswa. Untuk dosen adalah dosen yang mengajar mata kuliah Berbicara di Universitas Muhammadiyah Purworejo. Untuk mahasiswa adalah mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2010 Universitas Muhammadiyah Purworejo. Tahap ini dilakukan pada 20 Desember 2010.

6. Pengembangan Validasi Produk Awal (*Prototype*)

Bentuk awal produk harus divalidasi atau dikembangkan menjadi produk yang benar-benar berkualitas sesuai dengan pandangan para ahli dan diterima oleh pengguna. Validasi ada dua macam (Supeno Djanali: 18), yaitu (1) validasi produk, artinya validasi yang berkaitan dengan bentuk fisik produk itu, misalnya petunjuk, keterbacaan, sistematika, kualitas tampilan gambar, komposisi warna, cara penyampaian materi, dan daya tarik; (2) validasi instruksional, artinya validasi yang berkaitan dengan kesesuaian muatan isi dan tuntunan kualitas materi yang meliputi kedalaman dan keluasan materi, ketepatan urutan, kemungkinan interaksi dosen dan mahasiswa, dan evaluasi yang disampaikan.

Validasi produk dapat dilakukan melalui validasi ahli (*expert judgment*) dan validasi lapangan (*field testing*). Validasi lapangan yang dilaksanakan harus melalui dua tahap, yaitu ujicoba lapangan awal perbaikan (*preliminary field testing*) dan uji coba lapangan utama dan perbaikan (*main field testing*). Setelah divalidasi/ujicoba, kemudian *prototype* yang sudah menjadi buku ajar itu diuji keefektifannya.

a. Uji Pakar (*Expert Judgment*)

Di samping dalam produk awal sudah ada review, maka ahli masih diperlukan untuk memvalidasi produk yang sudah diperbaiki sebagai awal langkah penelitian. Dalam kaitan ini, ada dua pakar yang diminta untuk *Expert Judgment* adalah Drs. Mohammad Fakhruddin, M.Hum. dan Prof. Sukirno dari Universitas Muhammadiyah Purworejo serta Prof. St. Y. Slamet dari Universitas Sebelas Maret.

b. Uji Lapangan Terbatas dan Perbaikan (*Preliminary Field Testing*)

Pengujian produk buku ajar ini dilakukan pada kelompok terbatas dari pemakai (dosen bahasa dan mahasiswa) dalam jumlah terbatas. Pada tahap ini didiskusikan dan *Focus Group Discussion* antara peneliti (pengembang), dosen bahasa, dan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2010. Tahap perbaikan dapat dilakukan beberapa kali FGD berupa mendiskusikan buku ajar yang sudah diberikan komentar oleh ahli dan sudah diperbaiki. Selesai FGD, buku ajar itu diperbaiki sesuai dengan saran dosen dan mahasiswa. Uji terbatas dilaksanakan pada bulan November.

c. Uji Lapangan Utama dan Perbaikan (*Main Field Testing*)

Uji coba utama ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Desember 2010. Uji coba dilaksanakan pada mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2010 Universitas Muhammadiyah Purworejo. Pada tahap ini peneliti/pengembang masih berperan aktif. Sebelum uji coba diadakan pretest tentang “berbicara secara praktik”.

Setelah diadakan pre-test, kemudian diadakan uji coba. Kemudian diakhiri dengan posttest. Nilai pre-test dan post-test kemudian dianalisis dengan **Uji -t Non- Independent** dengan rumus berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

D = Selisih post test kurangi pre test

$\sum D^2$ = Kuadrat dari selisih post test dikurangi pre test

\bar{D} = Nilai rata-rata selisih post test dikurangi pre test

Nilai t itu kemudian dikonsultasikan dengan nilai tabel t. Jika t- hitung > t-tabel, maka hipotesis diterima (Ho ditolak), jika t-hitung < tabel, maka hipotesis ditolak atau Ho diterima.

b. Uji Keefektifan Buku Materi Ajar

Pada tahap ini peranan peneliti/pengembang sudah berkurang. Pengguna sepenuhnya menggunakan waktu untuk diuji coba tersebut. Sebelum dilaksanakan uji coba diadakan pretes dan sesudah uji coba diadakan posttest. Hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis untuk menentukan efektivitas buku ajar yang disusun “Berbicara”. Uji statistik untuk menentukan efektifitas buku ajar ini adalah dengan statistik sederhana Uji-t Non-Independent.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data dengan cara: (1) wawancara; (2) observasi; (3) *Focus Group Discussion* (FGD); (4) test menggunakan instrumen; dan (5) pemberian tugas.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para Dosen pemegang mata kuliah “Berbicara”, para mahasiswa, para pakar, dan pengguna yang lain dalam hal validasi produk maupun perbaikan-perbaikan terhadap buku ajar yang dikembangkan. Wawancara dilaksanakan mulai hari Rabu tanggal 8 September 2010 dan berakhir Rabu 22 September 2010 bagi mahasiswa. Wawancara dengan dosen mata kuliah Berbicara dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2011 (Hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran).

b. Observasi

Observasi dilakukan pada tahap uji coba produk, baik uji coba sebagian, uji coba luas. Observasi ini dalam rangka perbaikan buku ajar yang dikembangkan. Observasi dilakukan mulai hari Rabu tanggal 1 September 2010 dan berakhir 10 November 2010 (Hasil observasi dapat dilihat pada lampiran).

c. Focus-Group Discussion

FGD diadakan pada saat pengembangan produk bentuk awal dan uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*) (Lihat pembahasan Bab IV).

d. Tes dengan Instrumen

Tes berupa pre-test dan postes dilakukan pada uji coba lapangan utama dan uji coba lapangan operasional. Tes disusun dengan menggunakan kategori ujian.

e. Pemberian Tugas

Fokus pada mata kuliah berbicara adalah praktik sehingga dalam pelaksanaan tugas pun dilaksanakan secara praktik. Evaluasi dalam mata kuliah ini juga berupa tugas berdiskusi, berdebat, berpidato dan praktik menjadi pewara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

a. Analisis Data secara Kualitatif

Data-data hasil wawancara, observasi, dan FGD dianalisis secara kualitatif , yaitu dengan pengklasifikasian, perbandingan, dan analisis (dibahas pada Bab IV).

b. Analisis Data secara Kuantitatif

Untuk menyimpulkan efektifitas buku ajar yang diujicoba, baik dalam uji coba lapangan utama, maupun ujicoba lapangan operasional, diadakan uji statistik, yaitu dengan menggunakan Uji-t Non-Independen. Rumus Uji-t Non independen telah dikemukakan pada bagian depan (dibahas pada Bab IV).

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah:

- (1) Bahan ajar " Berbicara" dapat dihasilkan dan diwujudkan dalam buku tercetak yang memiliki Hak Cipta ISBN dan telah diuji keefektifannya.
- (2) Secara kuantitatif : membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Jika t-hitung > nilai t-tabel, maka berarti bahwa buku (bahan) ajar efektif dalam pengajaran "Berbicara" di Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- (3) Secara Kualitatif: akan diobservasi proses pengembangan buku (materi) ajar tersebut. Keterlibatan secara aktif dan antusias Dosen, mahasiswa, dan para pakar dalam mengembangkan buku (materi) ajar ini akan memperkuat keberhasilan buku ajar yang dikembangkan.

5. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia semester V tahun ajaran 2010 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi sampel penelitian ini, maka digunakan teknik sampling, yakni teknik random sampling dan purposive sampling. Penentuan random sampling dilakukan untuk kepentingan studi lapangan pada tahap studi pendahuluan dan tahap diseminasi.

BAB IV

PEMBAHASAN DATA

Dalam bab ini dideskripsikan temuan-temuan yang diperoleh dari tahap pelaksanaan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang meliputi:

- (1) tahap persiapan, meliputi: studi pustaka, eksplorasi, dan penyusunan draf awal (*Prototype*); (2) tahap studi pengembangan, meliputi: *expert judgement*, uji coba awal dan perbaikan, uji coba luas dan perbaikan, uji coba luas dan perbaikan (draf jadi);
- (2) tahap eksperimentasi, meliputi: persiapan dan pelatihan, pelaksanaan eksperimen, analisis data, dan penyimpulan.

A. Penyajian Data

a) Uji Kemampuan Retorika Kelas Kontrol

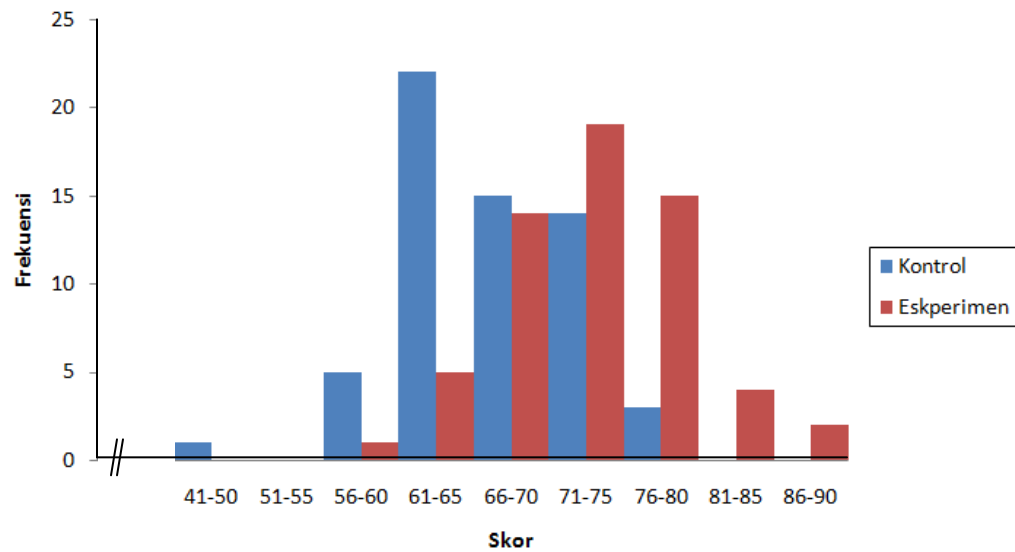
Uji kemampuan Retorika kelas konvensional (1) perbandingan hasil postes kemampuan Retorika kelas kontrol dan eksperimen, dan (2) uji beda kemampuan Retorika kelas kontrol dan eksperimen. Selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Perbandingan Postes Kemampuan Retorika Kelas Kontrol dan Eksperimen

Dekripsi perbandingan skor postes kemampuan Retorika kelas kontrol dan eksperimen, terdapat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 23 Distribusi Frekuensi Perbandingan Postes Kemampuan Retorika Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		f	%	F	%
1	41-50	1	1.7	0	0
2	51-55	0	-	0	0
3	56-60	5	8.3	1	1.7
4	61-65	22	36.7	5	8.3
5	66-70	15	25.0	14	23.3
6	71-75	14	23.3	19	31.7
7	76-80	3	5.0	15	25.0
8	81-85	0	0	4	6.7
9	86-90	0	0	2	3.3
	Total	60	100	60	100



Gambar 11 Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Postes Kemampuan Retorika Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

(2) Uji Beda Postes Kemampuan Retorika Kelas Kontrol dan Eksperimen

Untuk menguji perbedaan rata-rata antara postes kelas kontrol dan postes kelas eksperimen kemampuan Retorika menggunakan *indepence sample t test* 1. Kriteria uji jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_1 diterima (H_0 ditolak), dan sebaliknya jika $p > 0,05$ maka H_1 ditolak (H_0 diterima).

H_0 : Tidak ada perbedaan postes kelas kontrol dan eksperimen pada kemampuan Retorika.

H_1 : Ada perbedaan postes kelas kontrol dan eksperimen pada kemampuan Retorika.

Tabel 24. Uji beda Postes Kemampuan Retorika Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kategori	Mean	t hitung	p-value	Keterangan
Kontrol	66,45	-6,235	0,000	Ho ditolak
Eksperimen	73,18			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t hitung sebesar -6,235 dengan $p=0,000$ lebih kecil dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini mengindikasikan ada perbedaan signifikan antara postes kemampuan Retorika kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen.

b) Uji Kemampuan Wawancara Kelas Kontrol

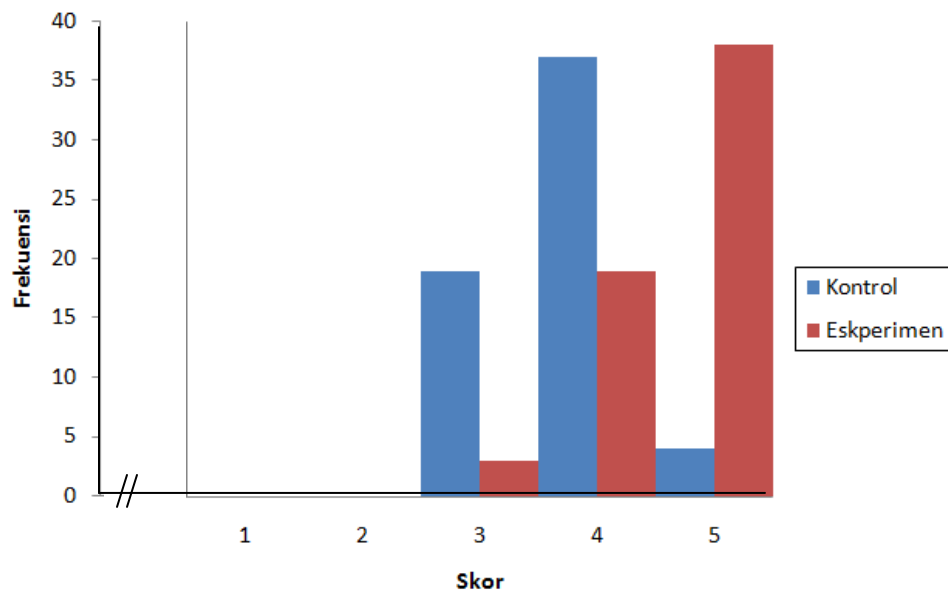
Uji kemampuan wawancara kelas kontrol (1) perbandingan hasil postes kemampuan wawancara kelas kontrol dan eksperimen, dan (2) uji beda kemampuan wawancara kelas kontrol dan eksperimen. Selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Perbandingan Postes Kemampuan Wawancara Kelas Kontrol dan Eksperimen

Dekripsi perbandingan skor postes kemampuan wawancara kelas kontrol dan eksperimen, terdapat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 25 Distribusi Frekuensi Perbandingan Postes Kemampuan Wawancara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Skor	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		f	%	f	%
1	1	0	0	0	0
2	2	0	0	0	0
3	3	19	31.7	3	5.0
4	4	37	61.7	19	31.7
5	5	4	6.7	38	63.3
	Total	60	100	60	100



Gambar 13 Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Postes Kemampuan Wawancara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

(2) Uji Beda Postes Kemampuan Wawancara Kelas Kontrol dan Eksperimen

Untuk menguji perbedaan rata-rata antara postes kelas kontrol dan postes kelas eksperimen kemampuan wawancara menggunakan independent sample t test. Kriteria

uji jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_1 diterima (H_0 ditolak), dan sebaliknya jika $p > 0,05$ maka H_1 ditolak (H_0 diterima).

H_0 : Tidak ada perbedaan postes kelas kontrol dan eksperimen pada kemampuan wawancara.

H_1 : Ada perbedaan postes kelas kontrol dan eksperimen pada kemampuan wawancara.

Tabel 24. Uji beda Postes Kemampuan Wawancara Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kategori	Mean	Two Sample Komogorov Smirnov	p-value	Keterangan
Kontrol	3,75	-7,856	0,000	Ho ditolak
Eksperimen	4,58			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t hitung sebesar -7,856 dengan $p=0,000$ lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan ada perbedaan signifikan antara postes kemampuan wawancara kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen.

c) Uji Kemampuan Diskusi dan Debat Kelas Kontrol

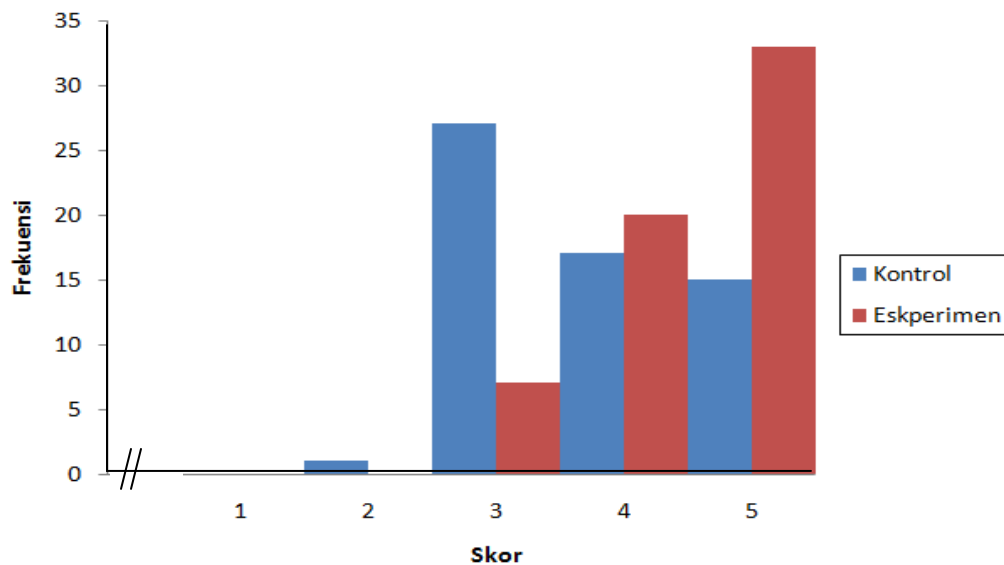
Uji kemampuan wawancara kelas kontrol, mencakup (1) perbandingan hasil postes kemampuan diskusi dan debat kelas kontrol dan eksperimen, dan (2) uji beda kemampuan diskusi dan debat kelas kontrol dan eksperimen. Selanjutnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Perbandingan Postes Kemampuan Diskusi dan Debat Kelas Kontrol dan Eksperimen

Dekripsi perbandingan skor postes kemampuan diskusi dan debat kelas kontrol dan eksperimen, terdapat dalam tabel dan histogram berikut:

Tabel 26 Distribusi Frekuensi Perbandingan Postes Kemampuan diskusi dan debat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Skor	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		f	%	f	%
1	1	0	0	0	0
2	2	1	1.7	0	0
3	3	27	45.0	7	11.7
4	4	17	28.3	20	33.3
5	5	15	25.0	33	55.0
Total		60	100	60	100



Gambar 15 Histogram Distribusi Frekuensi Perbandingan Postes Kemampuan Diskusi dan Debat Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

(2) Uji Beda Postes Kemampuan diskusi dan debat Kelas Kontrol dan Eksperimen

Untuk menguji perbedaan rata-rata antara postes kelas kontrol dan postes kelas eksperimen kemampuan diskusi dan debat menggunakan uji independent sample t test. Kriteria uji jika $p\text{-value} < 0.05$ maka H_1 diterima (H_0 ditolak), dan sebaliknya jika $p > 0.05$ maka H_1 ditolak (H_0 diterima).

Ho: Tidak ada perbedaan postes kelas kontrol dan eksperimen pada kemampuan Diskusi dan Debat.

H₁ : Ada perbedaan postes kelas kontrol dan eksperimen pada kemampuan diskusi dan debat.

Tabel 27. Uji beda Postes Kemampuan Diskusi dan Debat Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kategori	Mean	Two Sample Komogorov Smirnov	p-value	Keterangan
Kontrol	3,77	-4,692	0,000	Ho ditolak
Eksperimen	4,43			

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai t hitung sebesar -4,692 dengan p=0,00 lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini mengindikasikan ada perbedaan signifikan antara postes kemampuan wawancara kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen.

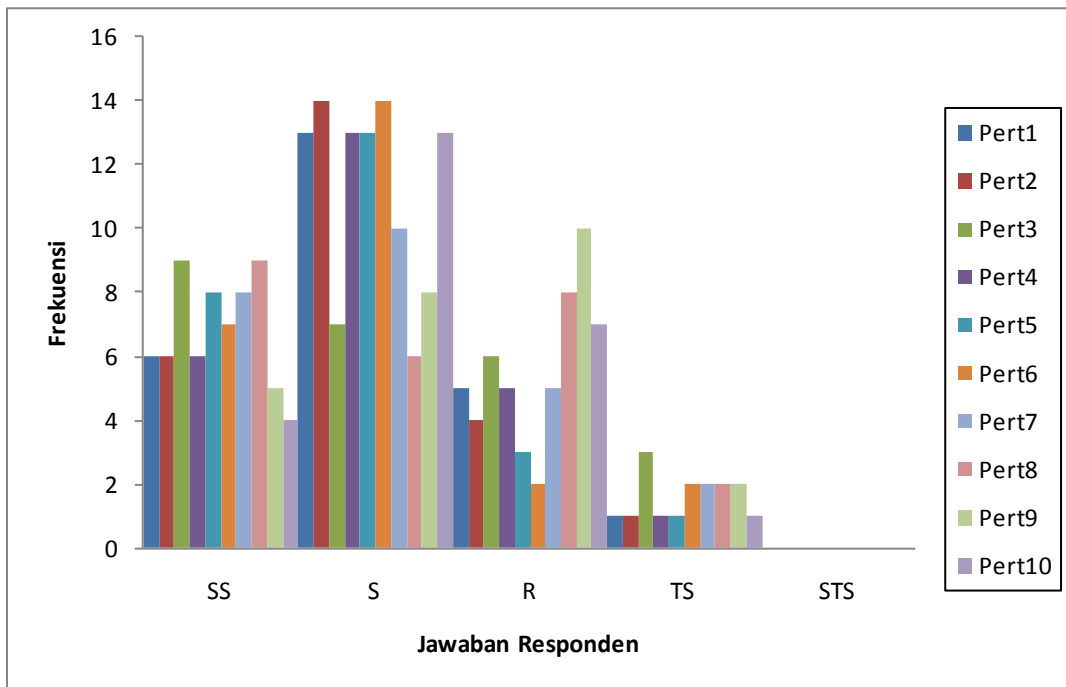
B. Uji Kelayakan Bahan Ajar

Uji kelayakan bahan ajar mata kuliah Berbicara dengan metode *think pair share* mencakup 4 komponen : (1) kelayakan isi (materi),(2) kebahasaan, (3) penyajian, dan (4) grafika. Instrumen kelayakan bahan ajar diisi oleh 25 responden yang hadir ada seminar pengembangan bahan ajar. Uji dilaksanakan tanggal 2010 . Data uji kelayakan dari tanggapan responden dapat dilihat pada lampiran. Deskripsi kelayakan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Komponen Kelayakan Isi (Materi)

No	Pertanyaan	Skor					Jml Skor
		5	4	3	2	1	

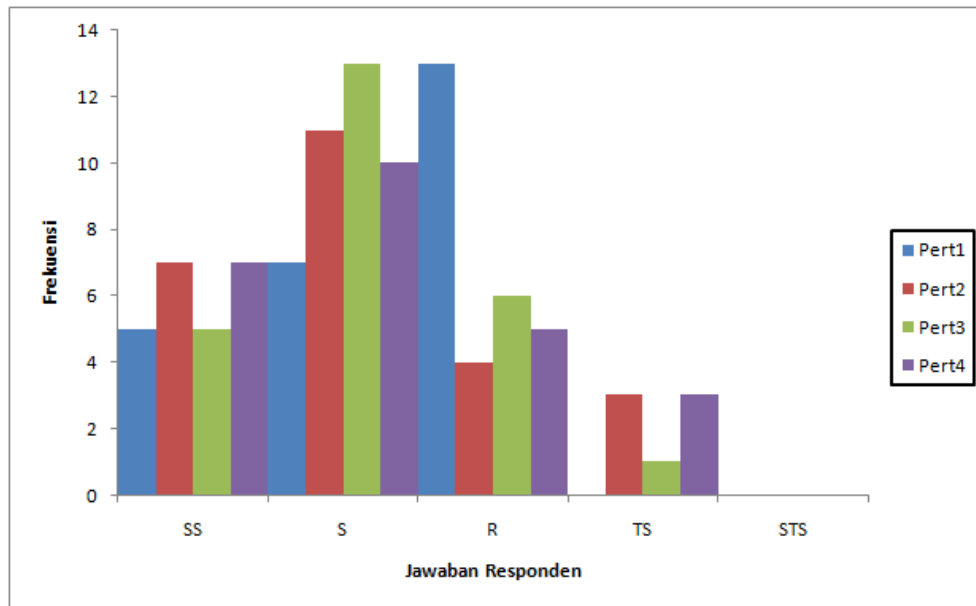
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	1	6	24	13	52	5	20	1	4	0	0	99
2	2	6	24	14	56	4	16	1	4	0	0	100
3	3	9	36	7	28	6	24	3	12	0	0	97
4	4	6	24	13	52	5	20	1	4	0	0	99
5	5	8	32	13	52	3	12	1	4	0	0	103
6	6	7	28	14	56	2	8	2	8	0	0	101
7	8	8	32	10	40	5	20	2	8	0	0	99
8	10	9	36	6	24	8	32	2	8	0	0	97
10	20	5	20	8	32	10	40	2	8	0	0	91
11	21	4	16	13	52	7	28	1	4	0	0	95
Jumlah												981
Skor ideal 5 x 10 x 25												1250
Kategori	78.48%	Dibulatkan										78%



Gambar 16 Histogram Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Kelayakan Isi

Tabel 26. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Kebahasaan

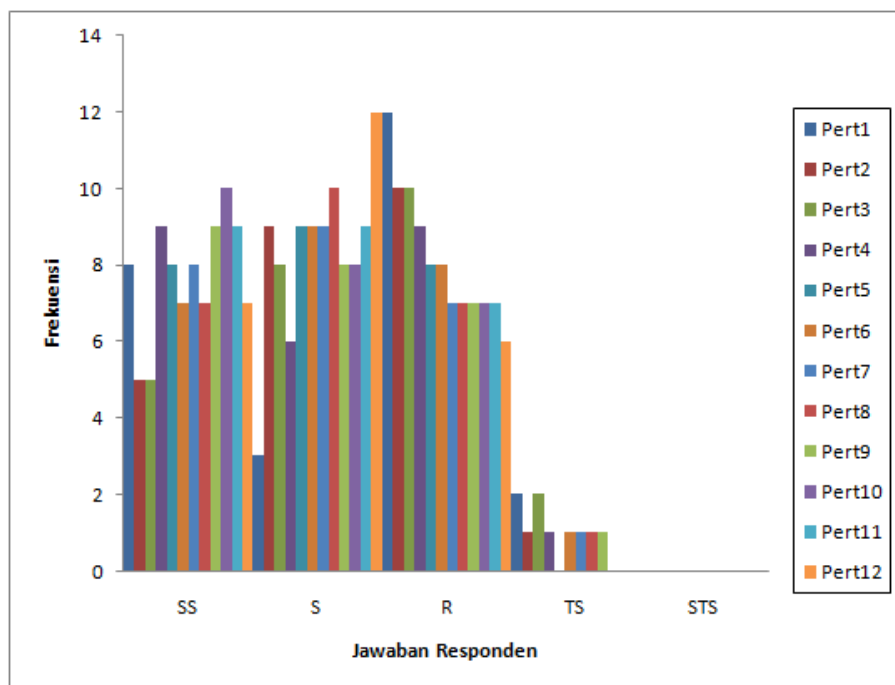
No	Pertanyaan	Skor										Jml Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	11	5	20	7	28	13	52	0	0	0	0	92
2	14	7	28	11	44	4	16	3	12	0	0	97
3	15	5	20	13	52	6	24	1	4	0	0	97
4	16	7	28	10	40	5	20	3	12	0	0	96
Jumlah											382	
Skor ideal 5 x 4 x 25											500	
Kategori 76.40% Dibulatkan											76%	



Gambar 17 Histogram Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Kelayakan Isi

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Penyajian Materi

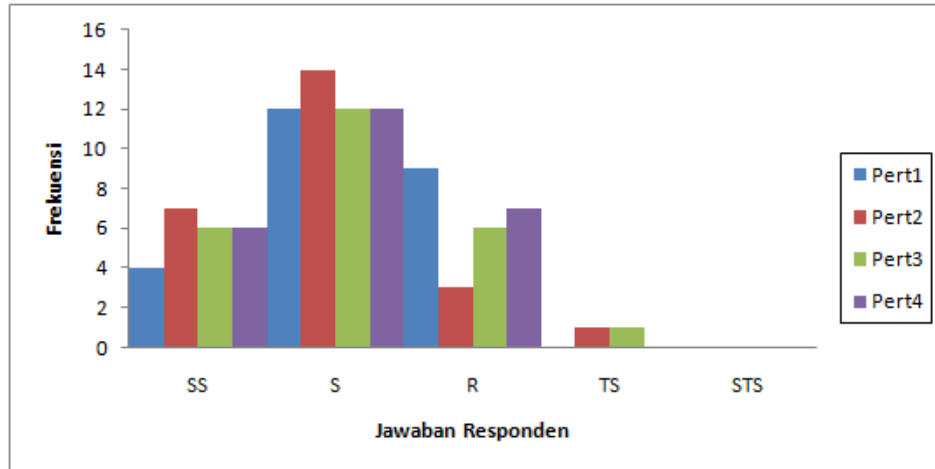
No	Pertanyaan	Skor										Jml Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	7	8	32	3	12	12	48	2	8	0	0	92
2	9	5	20	9	36	10	40	1	4	0	0	93
3	12	5	20	8	32	10	40	2	8	0	0	91
4	13	9	36	6	24	9	36	1	4	0	0	98
5	17	8	32	9	36	8	32	0	0	0	0	100
6	18	7	28	9	36	8	32	1	4	0	0	97
7	19	8	32	9	36	7	28	1	4	0	0	99
8	22	7	28	10	40	7	28	1	4	0	0	98
9	23	9	36	8	32	7	28	1	4	0	0	100
10	24	10	40	8	32	7	28	0	0	0	0	103
11	25	9	36	9	36	7	28	0	0	0	0	102
12	26	7	28	12	48	6	24	0	0	0	0	101
Jumlah											1174	
Skor ideal 5 x 12 x 25											1500	
Kategori 78.27% Dibulatkan											78%	



Gambar 18 Histogram Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Penyajian Materi

Tabel 28 Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terhadap Grafika

No	Pertanyaan	Skor										Jml Skor
		5		4		3		2		1		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	27	4	16	12	48	9	36	0	0	0	0	95
2	28	7	28	14	56	3	12	1	4	0	0	102
3	29	6	24	12	48	6	24	1	4	0	0	98
4	30	6	24	12	48	7	28	0	0	0	0	99
Jumlah											394	
Skor ideal 5 x 4 x 25												500
Kategori 78.80%		Dibulatkan										79%



Gambar 19 Histogram Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden terhadap Grafika

Hasil evaluasi pengembangan bahan ajar mata kuliah Berbicara dengan metode *think pair share* berdasarkan penilaian 4 komponen uji kelayakan yakni (1) isi / materi 78,48%; (2) kebahasaan 76,40%; (3) penyajian materi 78,27%; dan (4) grafika 78,80%. Rata-rata keempat komponen tersebut adalah 77,99% maka dinyatakan bahan ajar metode *think pair share* baik dan layak untuk digunakan.

BAB V

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian pengembangan bahan ajar mata kuliah Berbicara V Berbasis *Cooperatif Learning Think Pair Share* di Universitas Muhammadiyah Purworejo sebagai berikut:

1. Kebutuhan bahan ajar menurut dosen dan mahasiswa yang meliputi: 1) tanggapan informan dosen dan mahasiswa terhadap bahan ajar yang digunakan, yakni (a) bahan ajar mengacu pada KTSP, (b) tema yang digunakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, universitas dan daerah, (c) secara keseluruhan komponen (kelayakan materi/isi 78 %, kebahasaan 76%, penyajian materi 78%, dan grafika 79% sudah baik; dan 2) kebutuhan bahan ajar menurut dosen dan mahasiswa; (a) sesuai dengan KTSP, (b) isi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sesuai dengan tujuan mata kuliah Berbicara, (c) menggunakan tema yang berkembang dalam masyarakat, (d) bahan ajar mengaktifkan mahasiswa, (e) materi bahan ajar jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh mahasiswa, (f) siap pakai dalam kondisi minimal.

2. Tahap studi pendahuluan yang dilakukan adalah studi literatur dan studi lapangan yang meliputi identifikasi terhadap kebutuhan bahan ajar menurut mahasiswa dan analisis bahan ajar yang digunakan dosen. Pada tahap ini dilakukan deskripsi temuan dan kebutuhan bahan ajar dan analisis pembelajaran.

3. Mengembangkan *prototype* menjadi bahan ajar berbasis kooperatif, berupa (a) pada setiap kompetensi dasar mencakup tugas dan latihan yang kooperatif; (b) struktur pelajaran mencakup judul pembelajaran, tema, aspek keterampilan, SK, KD, indikator, tujuan pembelajaran, dan alokasi waktu, pengantar; (c) tugas bahan ajar bersifat otentik, dilaksanakan secara berkelompok; (d) kegiatan dan tugas/latihan dalam bahan ajar dikembangkan secara kooperatif; (e) pemilihan teks dan tugas/latihan dengan kooperatif dan situasional; (f) dapat dipakai pada kondisi fasilitas universitas yang minimal; dan (g) isi/materi bahan ajar dapat meningkatkan wawasan dan intelektual.
4. Hasil uji keefektifan produk bahan ajar dengan instrument dan tes (uji-t) menunjukkan bahwa bahan ajar mata kuliah berbicara berbasis kooperatif efektif.

B. Implikasi

Simpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mempunyai sejumlah implikasi penting terhadap upaya mewujudkan pembelajaran mata kuliah Berbicara yang sesuai dengan hakikatnya sebagai berikut.

2. Pengembangan bahan ajar mata kuliah Berbicara V berbasis *Cooperatif Learning Think Pair Share* di Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam penelitian ini berimplikasi pada panduan dasar penyusunan bahan ajar dimulai dengan mengalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar mata kuliah Berbicara V yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku (KTSP). Hal tersebut berimplikasi pada bahan ajar agar dapat digunakan dosen secara langsung dalam mengajar

mata kuliah Berbicara. Bahan ajar disusun secara runtun dengan mengelompokkan materi dalam satu tema agar tidak terjadi pengulangan materi dalam bahan ajar.

Rancangan bahan ajar yang dihasilkan melalui langkah pengembangan dalam penelitian ini merefleksikan keinginan pegguan dan dasar teoritik yang berimplikasi pada suatu pemahaman yang konkret tentang hubungan antara kebutuhan pengguna (dosen dan mahasiswa). Rancangan bahan ajar disusun dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dalam rangka pemberian masukan dan pertimbangan terhadap kebutuhan bahan ajar. Hal itu dilakukan untuk memudahkan pemahaman konsep pembelajaran mata kuliah Berbicara V.

3. Pada tahap studi pendahuluan pengembangan bahan ajar dengan studi literatur dan studi lapangan menemui berbagai permasalahan dan kebutuhan yang belum tercukupi dalam pembelajaran mata kuliah berbicara. Sebagai contoh kendala yang sering ditemukan dosen dalam mengajar, seperti keterbatasan sumber, keterbatasan dosen dalam mengembangkan materi, dan metode yang digunakan. Berbagai permasalahan yang dihadapi dosen tersebut akhirnya berdampak negatif pada pembelajaran yang dilaksanakan. Dampak negatif itulah yang kemudian menjadikan murid juga menemui permasalahan dalam pembelajaran mata kuliah berbicara.

Upaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran mata kuliah berbicara dapat dilakukan melalui kajian ini adalah menyajikan model yang relevan untuk mengatasi permasalahannya. Model yang dipandang relevan tersebut adalah pendekatan *Cooperatif Learning Think Pair Share*.

4. Pengembangan prosedur pembelajaran kooperatif berbasis *Think Pair Share* yang dirancang dalam rencana program pembelajaran bukan merupakan hal baru, karena setidaknya setiap dosen sudah pernah mengenal model-model pembelajaran kooperatif yang lain. Inti dari metode kooperatif berbasis *Think Pair Share* adalah:

(1) menciptakan partisipasi dengan cara mengubah keadaan kelas dari yang biasa menjadi kelas yang menarik; (2) membangun rasa kebersamaan; (3) menumbuhkan dan mempertahankan daya ingat dan daya dengar; (4) memotivasi dan menumbuhkan minat dalam proses pembelajaran.

5. Keefektifan metode kooperatif berbasis *Think Pair Share* dalam pembelajaran mata kuliah Berbicara yang diteliti secara keseluruhan menunjukkan simpulan bahwa metode kooperatif berbasis *Think Pair Share* efektif dalam pembelajaran. Selain itu, metode kooperatif berbasis *Think Pair Share* juga lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

Dengan adanya hasil penelitian secara kuantitatif sebagai hasil uji produk secara luas, menunjukkan bahwa metode kooperatif berbasis *Think Pair Share* efektif dan signifikan untuk meningkatkan kompetensi Berbicara. Hal ini juga didukung oleh keberterimaan ahli pembelajaran, dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sudah saatnya metode kooperatif berbasis *Think Pair Share* menjadi terapi terhadap carut marut pembelajaran mata kuliah berbicara di perguruan tinggi.

C. Saran

Saran ini ditujukan kepada:

1. Mahasiswa

Bahan ajar mata kuliah Berbicara V yang telah disusun agar dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran mata kuliah Berbicara V di Universitas Muhammadiyah Purworejo

2. Dosen

a) Bahan ajar mata kuliah Berbicara V yang telah disusun agar dapat digunakan dalam pembelajaran mata kuliah Berbicara V di Universitas Muhammadiyah Purworejo khususnya dan universitas lain pada umumnya.

b) Para dosen dapat melakukan kegiatan pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kurikulum.

3. Penulis atau Pengembang Bahan Ajar Berikutnya

Penulis atau pengembang bahan ajar berikutnya diharapkan mampu mengembangkan dan menemukan strategi baru dengan model yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, H.M. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rodsakarya.
- A. Rahman Zainuddin. 2005. *Private And Public Speaking*. Terjemahan. Rustica C. Carpio, dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borg, Walter & Gall, Meredith Damien. 1983. *Educational Reseach*. New York: Longman.
- Brown, H. Douglas. 1990. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fourth Edition. New York: Addison Wesley Longman, Inc. Pearson Education Company.
- Brown G. & G. Yule. 1983. *Teaching the Spoken Language*. London: Cambridge University Press.
- Burhan Nurgiantoro. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Course-Book*. Oxford: Heinemann.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMA.
- Depdiknas. 2008. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 08.54 WIB).
- Djago Tarigan dan H.G Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Doolittle, Petter E. 2007. *Theaching and Learning*. Vol.19 Number 2. (Dalam [http:// www. Iseti.Org/ijthe/pdf/IJTLHE](http://www.Iseti.Org/ijthe/pdf/IJTLHE)). Diunduh 30 Mei 2011, pukul 12. 40 WIB.
- Edi Santoso dan Mite Setiansah. 2009. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gunter, M.A., Ester, T.H., and Schwab, J.H. 1999. *Cooperatif Learning*. (Dalam [http:// www.Mongomeryschoolsmd.org/departements/development/document/diversity/TIP2](http://www.Mongomeryschoolsmd.org/departements/development/document/diversity/TIP2)). Diunduh 15 Juni 2011, pukul 12. 45 WIB).

- Goldberg, Milton. 1992. *Cooperatif Learning*. (Dalam [http:// www. Newhorizons.Org/Strontegies/cooperative/front cooperative.htm](http://www.Newhorizons.Org/Strontegies/cooperative/front%20cooperative.htm)). Diunduh 27 Mei 2011, pukul 20.00 WIB).
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kustadi Suhandang. 2008. *Retorika*. Bandung: Nuansa.
- Lies Aryati. 2004. *Panduan Untuk Menjadi MC Profesional*: Gramedia Pustaka Utama.
- Lundgren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in the Science Classroom*. New York. Glencoe McGraw-Hill.
- Maidar G Mukti Arsjad. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Martin, Margery. 1999. "Cooperative Learning: What it is?". [www. Ed.gou/pubs/OR/Consumer Guides/cooplear](http://www.Ed.gou/pubs/OR/Consumer%20Guides/cooplear). Number I, June 1992. (Diunduh 17 Juni 2011, pukul 13.00 WIB).
- Morrissan. 2004. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana Saodih Sukmadinata.2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parvis, Leo F. 2001. "The Importance of Communication and Public-Speaking Skills". . Vol. 63.(Diunduh 20 Juni 2010 Pukul 21.09 WIB).
- Penyelenggara Penerjemah / Penafsir Alquran. 1971. *Al quran dan Terjemahannya*. Madinah Munawwarah Kerajaan Saudi Arabia: Al – Mujamma Al Malik Fahd.
- Powers, David Guy. 1951. *Fundamental of Speech*. New York: Mc Graw-Hill Book Company, Inc.
- Rival Rio. 2004. *Menjadi Entertainer Beken*. Jakarta: Samitra Media Utama.
- Salam. 2007.*Pengembangan Bahan Ajar*. Makalah disajikan dalam Penetaran Guru Bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theo ary, Research, and Practice*. Boston: Allymand Bacon.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supeno Djanali, Soepeno, dkk. 2007. *Pengembangan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

St. Y. Slamet. 2008. *Keterampilan Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.

Sogiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thornbury, Scott. 2001. *how to Teach Speaking*. Tanpa Kota: Longman.

Tomlinson, Brian. (ed.) 1998. *Material Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.

Widdowson, H. G. 1978. *Teaching Language as Communication*. London. Oxford University Press.

Yatie Asfan Lubis. 2009. *Ngemsi? Siapa Takut!!*. Yogyakarta: Cakrawala.

(<http://www.debating.net/indodebaters>).

Yuli Cahyono. 2001. *Pedoman Pembinaan Klub Debat Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: VEDC.